

***ADVERSITY QUOTIENT PADA PELAKU BISNIS INFORMAL DI MASA
PANDEMI CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)***

SKRIPSI



Oleh:

Rizqi Hernanda

15410177

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

HALAMAN JUDUL

***ADVERSITY QUOTIENT PADA PELAKU BISNIS INFORMAL DI MASA
PANDEMI CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)***

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

Rizqi Hernanda
NIM. 15410177

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

***ADVERSITY QUOTIENT PADA PELAKU BISNIS INFORMAL DI MASA
PANDEMI CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)***

SKRIPSI

Oleh:

Rizqi Hernanda


15410177

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Yusuf Ratu Agung, MA.
NIP. 19801020 201503 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ADVERSITY QUOTIENT PADA PELAKU BISNIS INFORMAL DI MASA PANDEMI CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 15 Januari 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Yusuf Ratu Agung, MA.
NIP. 19801020 201503 1 002

Anggota Penguji

Ketua Penguji



Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 19750220 200312 2 004

Penguji Utama



Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 15 Januari 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Hernanda
NIM : 15410177
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya susun dengan judul "***Adversity Quotient Pada Pelaku Bisnis Informal Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)***", merupakan benar-benar hasil sendiri, baik sebagian maupun secara keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, sudah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya dan *apabila pernyataan ini tidak benar saya siap dan bersedia menerima sanksi*.

Malang, 26 Desember 2020

Peneliti



Rizqi Hernanda
NIM. 15410177

MOTTO

“Do with your head and heart, do not hear what people said”

-The Survivor

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa peneliti hanturkan ke hadirat Tuhan yang maha esa, atas segala Rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi. Shalawat serta salam peneliti hanturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang senantiasa dinanti-nantikan syafaatnya kelak.

Karya ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, perkenankan saya selaku peneliti dengan kerendahan hati mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku rector Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si. selaku ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Yusuf Ratu Agung, MA. Selaku dosen pembimbing skripsi dan guru yang memotivasi, terimakasih untuk bapak sudah dengan sabra membimbing dalam proses ini.
5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan seluruh dosen yang telah berbagi ilmu.

6. Kedua orang tua saya yang tercinta dan tersayang walaupun cukup menyebalkan, Heru Margowiyono dan Endang Sri Redjeki, terimakasih yang sebesar-besarnya sudah mendukung saya untuk terus menjalani hidup dengan segala susah payahnya saya untuk diatur dan diberi tahu. Terimakasih banyak selalu sabar dan tetap menyayangi saya.
7. Kedua adik saya, Rizqa Amanda Putri dan Riqa Amalia Hermaini yang tetap bersedia menerima saya sebagai kakak pertama dengan segala kekurangan terutama keusilan saya. Terimakasih banyak tetap menjadi salah satu penyemangat saya untuk memberikan contoh yang baik dalam keluarga.
8. Diniyah Imaniyah, terimakasih yang sebesar-besarnya sudah ingin berbagi kehidupan, cerita, mimpi dan semangat sehingga kita tetap bisa terus berjuang melanjutkan kisah. Semoga segala kebaikan, keburukan dan keteguhan hati tetap bersamamu dan saya. Semesta meridhoi kita.
9. Kedua manusia yang saya anggap teman dekat, Putri Fahimatul Hasni dan M. David W.A Firdausy Yuniar, yang sudah berbagi waktu, cerita, dan pikiran masing-masing untuk saling menyemangati kerasnya hidup, terutama selama proses pembuatan skripsi ini. Terimakasih banyak.
10. Kedua pelatih saya, Sabeumnim Arif Suyono dan Sabeumnim Beny Hari Santoso, terimakasih banyak atas segala tenaga, ilmu dan supportnya selama saya menjadi bagian dari keluarga UKM Taekwondo UIN Malang guna menjadi taekwondo-in yang sesuai dengan Janji Taekwondo Indonesia dan Asas-asas Taekwondo Indonesia.

11. Seluruh keluarga UKM Taekwondo UIN Malang, terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala cerita, pengalaman, pengetahuan dan kekeluargaan yang telah saya terima dan dapatkan selama ini. Saya tidak akan pernah melupakan kalian.
12. Seluruh keluarga Roemah Kantja, terimakasih telah menerima saya menjadi salah satu bagian keluarga baru yang cukup banyak menemani beberapa tahun terakhir saya akan meninggalkan kota Malang. Terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang diberikan.
13. Seluruh teman-teman saya di Psikologi E dan seluruh teman-teman Dandelion Psikologi '15, terimakasih sudah memberi cukup warna hidup saya selama menjalankan studi di Malang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan.....	7
D. Manfaat.....	7
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI	8
A. Adversity Quotient.....	8
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	8
2. Aspek-aspek Adversity Quotient	10
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Adversity Quotient.....	13
4. Tingkatan Dalam Adversity Quotient.....	17
5. Cara Pengembangan Adversity Quotient	19
6. Teori-teori Dasar Adversity Quotient	21
B. Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)	22
C. Pelaku Bisnis Informal	23
BAB III.....	27

METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Sumber Data.....	28
C. Metode Pengumpulan Data.....	29
D. Teknik Analisis Data	30
E. Keabsahan Data	30
BAB IV	33
HASIL PENELITIAN	33
A. Pelaksanaan Penelitian.....	33
B. Temuan Lapangan	35
1. Narasi Subjek A	35
2. Narasi Subjek B.....	38
3. Narasi Subjek C	41
4. Narasi Subjek D	44
C. Pembahasan.....	46
1. Adversity Quotient Pada Pelaku Bisnis Informal Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)	46
2. Faktor Yang Mempengaruhi Adversity Quotient Pada Pelaku Bisnis Informal Di Masa Pandemi Coronavirus Disease (<i>COVID-19</i>)	56
BAB V	58
PENUTUP.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema subjek A selama pandemic covid-19.....	35
Gambar 2 Skema subjek B selama pandemic covid-19.....	38
Gambar 3 Skema subjek C selama pandemic covid-19.....	41
Gambar 4 Skema subjek D selama pandemic covid-19.....	44
Gambar 5 Gambaran adversity quotient sesuai teori Stoltz	47
Gambar 6 Gambaran adversity quotient sesuai temuan lapangan	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Identitas Subjek.....	33
Tabel 2 Pelaksanaan Penelitian	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	65
Lampiran 2 Tabel Verbatim dan Koding Hasil Wawancara Subjek A.....	66
Lampiran 3 Tabel Verbatim dan Koding Hasil Wawancara Subjek B.....	72
Lampiran 4 Tabel Verbatim dan Koding Hasil Wawancara Subjek C.....	78
Lampiran 5 Tabel Verbatim dan Koding Hasil Wawancara Subjek D.....	82
Lampiran 6 Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek A.....	89
Lampiran 7 Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek B.....	91
Lampiran 8 Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek C.....	93
Lampiran 9 Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek D.....	95
Lampiran 10 Tabel Kategori Sejenis Subjek A.....	99
Lampiran 11 Tabel Kategori Sejenis Subjek B.....	100
Lampiran 12 Tabel Kategori Sejenis Subjek C.....	101
Lampiran 13 Tabel Kategori Sejenis Subjek D.....	102

ABSTRAK

Rizqi Hernanda, 15410177, *Adversity Quotient* Pada Pelaku Bisnis Informal Di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19), Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran dan faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada pelaku bisnis informal di masa pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Tehknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada empat pelaku bisnis informal di masa pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku bisnis informal di masa pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19) memiliki caranya masing-masing dalam mengontrol dirinya menghadapi pandemic yang sedang terjadi. Mereka juga berani untuk menanggung resiko yang terjadi, dan apa saja yang seharusnya mereka lakukan guna bertahan hidup untuk dirinya dan mempertahankan kelangsungan usahanya masing-masing. Selain itu, mereka pun memiliki kemampuan membatasi masalah yang sedang dihadapi agar tidak menjangkau sisi lain dari kehidupannya. Serta memiliki ketahanan dalam menghadapi masalah yang sedang terjadi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada pelaku bisnis informal di masa pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19) adalah keyakinan dalam mempertahankan keberlangsungan bisnis, berbakat dalam menjalankan suatu bisnis, berhasrat dalam tetap terus melanjutkan bisnis, dan memiliki lingkungan bisnis yang suportif.

Kata Kunci: *Adversity Quotient*, Pelaku Bisnis Informal

ABSTRACT

Rizqi Hernanda, 15410177, Adversity Quotient of Informal Business Actors During the Pandemic Coronavirus Disease 2019 (COVID-19), Undergraduate Thesis, Psychology Faculty of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

This study aims to explain the description and factors that affect the adversity quotient of informal business actors during the 2019 coronavirus disease (COVID-19) pandemic.

This research uses a qualitative method of case study. The data collection technique in this study are using semi-structured interview method. Interviews for this study were conducted with four informal business actors during the 2019 coronavirus disease (COVID-19) pandemic.

The results showed that informal business actors during the 2019 coronavirus disease (COVID-19) pandemic had their own ways of controlling themselves in dealing with the ongoing pandemic. They also dare to bear the risks that occur, and what they should do to survive for themselves and maintain the continuity of their respective businesses. In addition, they also have the ability to limit the problems at hand so that they do not reach the other side of their life. As well as having resilience in facing the problems that are happening. The factors that affect the adversity quotient for informal business actors during the 2019 coronavirus disease (COVID-19) pandemic are belief in maintaining business continuity, talented in running a business, desires to continue a business, and have a supportive business environment.

Keywords: Adversity Quotient, Informal Business Actors

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan munculnya virus baru yaitu *Coronavirus* jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut dengan *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Penyakit ini dikenal sebagai *Coronavirus* 2 sindrom pernapasan akut (SARS-CoV-2) dan 2019 novel *Coronavirus* (2019-nCoV), pertama kali diidentifikasi pada bulan Desember 2019 di kota Wuhan di Tiongkok tengah. Akhir Desember 2019, Covid-19 mulai menyebar dengan cepat ke seluruh Provinsi Hubei dan daerah lain di Tiongkok. Pada 18 Februari 2020, lebih dari 72.500 orang telah didiagnosis dengan Covid-19 di Tiongkok, dan lebih dari 1.800 pasien meninggal akibat infeksi virus baru ini, terutama dari *pneumonia* dan komplikasi pernapasan lainnya (Xiao, Zhang, Kong, Li, & Yang, 2020).

Pada 24 Februari 2020, lebih dari 80.000 kasus yang dikonfirmasi termasuk lebih dari 2.700 kematian telah dilaporkan di seluruh dunia, yang dimana mempengaruhi setidaknya 37 negara. *World Health Organization* (WHO) telah menyatakan ini sebagai darurat kesehatan global pada akhir Januari 2020 (Yuen, Ye, Fung, Chan, & Jin, 2020). Hingga sejak 12 Maret 2020, wabah *Coronavirus* ini ditetapkan sebagai *pandemic* oleh WHO (Widyaningrum, 2020). *Pandemic* merujuk pada penyakit yang menyebar ke banyak orang di beberapa negara dalam waktu yang bersamaan dan penyebarannya terus bertambah secara signifikan dan berkelanjutan secara global.

Menurut data WHO per tanggal 27 April 2020 (Organization, 2020), telah tercatat sejumlah 2.883.603 kasus Covid-19 terkonfirmasi, 198.842 jiwa yang meninggal di 213 berbagai negara di belahan dunia. Beberapa negara dengan kasus positif Covid-19 terbanyak, yaitu Amerika Serikat, Spanyol, Italia, Prancis, dan Jerman, dengan rata-rata kasus positif yaitu diatas 150.000 pasien terinfeksi dengan rata-rata pasien yang meninggal diatas 20.000 jiwa (Putri, 2020). Sedangkan di Indonesia, kasus pertama virus ini terjadi tepat pada tanggal 2 Maret 2020 oleh dua Warga Negara Indonesia (WNI) yang berdomisili di Depok. Temuan kasus Covid-19 pertama di Indonesia ini disampaikan langsung oleh bapak Presiden Joko Widodo (Nuraini, 2020). Hingga data per tanggal 27 April 2020, telah terdapat sejumlah 9.096 kasus positif Covid-19 dengan jumlah kesembuhan pasien 1.151 orang dan yang meninggal dunia sejumlah 765 jiwa (COVID-19, 2020). Hal ini melitinkan bahwa, pertumbuhan dan penyebaran *Coronavirus* di Indonesia berkembang pesat.

Banyak negara yang pada akhirnya memberlakukan *lockdown* sejak pertama kali diidentifikasi *Coronavirus* di kota Wuhan. pemerintah Tiongkok menerapkan system *lockdown* di beberapa kota bagian di negaranya. Setidaknya terdapat 20 provinsi dan wilayah yang diberlakukan system *lockdown*, dimulai dari penguncian pertama berlaku di kota Wuhan pada 23 Januari 2020 (Aida, 2020). Adapun Italia, Prancis, Spanyol, Denmark, Republik Ceko, dan masih terdapat beberapa negara lainnya yang ikut serta memberlakukan *lockdown* di negaranya. (Detikcom & Detiknews, 2020). *Lockdown* itu sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu upaya pengendalian penyebaran infeksi. Masyarakat yang diberlakukan *lockdown* tidak dapat lagi keluar rumah dan

berkumpul, sementara semua transportasi dan kegiatan perkantoran, sekolah, maupun ibadah akan dinonaktifkan (Redaksi, 2020).

Akan tetapi, terdapat pula beberapa negara yang tidak memberlakukan system *lockdown* pada negaranya guna mengurangi dan menghindari penyebaran *Coronavirus* dan salah satunya adalah Indonesia. Walaupun tidak diberlakukannya system *lockdown*, pemerintah Indonesia memutuskan untuk pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah di Indonesia (Mukaromah, 2020). Pemerintah Indonesia menilai tak melakukan *lockdown* adalah pilihan terbaik yang telah diambil, karena melihat beberapa negara lain yang memberlakukan *lockdown*, justru kasus positif Covid-19 makin bertambah. Selain itu, dapat mengurangi beban psikologis yang dirasakan oleh masyarakat sehingga mereka tetap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Hakim, 2020). Hal ini pun diperjelas dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintahan nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka Percepatan Penanganan *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Penerbitan PP ini diawali dengan penerbitan Keputusan Presiden nomor 11 tahun 2020 tentang penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) (Umah, 2020).

Melihat situasi sedemikian rupa, dibutuhkannya kesiapan dan ketahanan mental dalam menghadapi situasi yang begitu sulit. Diperlukannya kecerdasan dan kemampuan agar dapat bertahan lama melalui fenomena yang terjadi. Selain bertahan, mereka juga perlu untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi agar ketika suatu saat nanti mengalami fenomena yang serupa atau bahkan lebih parah, mereka tidak akan *shock* atau dapat menjadikan hal tersebut sebagai tantangan dalam

hidupnya. Kecerdasan yang dimaksud yakni kecerdasan ketahanan atau biasa disebut dengan *Adversity Quotient* (Safitri & Tama, 2019).

Secara sederhana, *adversity quotient* dapat didefinisikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan dan bertahan atas kesulitan tersebut. Jika seseorang berhadapan dengan berbagai kesulitan hidup, maka kecerdasan inilah yang digunakannya. Seseorang yang mampu menghadapi masalah yang dianggapnya sulit, namun ia dapat bertahan dan berusaha menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya agar kelak menjadi pribadi yang lebih baik dengan memiliki keyakinan, kepercayaan diri, bertanggung jawab, focus, dan kreatif dalam penyelesaiannya, maka dikatakan bahwa ia memiliki tingkat AQ yang tinggi. Kemampuan tersebut dimiliki setiap pribadi masing-masing, namun seberapa besarnya lah yang membedakannya dan berdampak pada kesanggupan tuk menjalani hidup serta mampu memberikan manfaat besar bagi kesuksesannya kelak (Nurhayati & Fajrianti, 2015).

Adapun sebuah penelitian yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang negative dan signifikan antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja (Rachmady & Aprilia, 2018). Semakin tinggi *adversity quotient* seseorang maka semakin rendah kecemasan menghadapi dunia kerja. Individu yang memiliki *adversity quotient* akan mampu bertahan mengatasi kecemasannya sehingga mereka yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi akan lebih terdorong untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik (Puspitasari, 2013). Individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan cenderung bersikap optimis, memiliki motivasi diri tinggi pula, ulet dan tekun. Sehingga ia mampu

menyelesaikan kesulitannya dengan baik dan mampu keluar dari masalahnya tersebut.

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang tetap bekerja entah di rumah atau diluar rumah agar dapat bertahan hidup ditengah fenomena pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Salah satunya yaitu para pebisnis di sector informal, seperti pedagang kali lima, warung makan, toko kelontong, pedagang asongan, pedagang keliling, dan usaha-usaha kecil lainnya. Depkes RI (2002) menyatakan bahwa, sector informal pada umumnya tidak tersentuh oleh peraturan dan ketentuan yang diterapkan pemerintah (Gondosiswanto & Harjanti, 2013). Modal, peraturan, dan perlengkapan, maupun pemasukan biasanya relative kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian. Pada umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen, tidak terpisah dengan tempat tinggal, dan tidak memiliki keterikatan dengan usaha lain yang besar. Selain itu, dilakukan oleh golongan masyarakat yang berpendapatan rendah, tidak selalu membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, sehingga secara luwes dapat menyerap tenaga kerja dengan bermacam-macam tingkat pendidikan.

Beberapa pedagang sayur yang tetap berjualan di pasar agar terus mendapatkan penghasilan walaupun berkurang. Sebenarnya mereka pun merasakan ketakutan untuk tetap bekerja diluar rumah, namun karena faktor ekonomi, mengharuskan mereka untuk tetap berjualan. Selain itu, beberapa pelanggan pun memaksa mereka agar tetap berjualan walaupun pemerintah sudah menghimbau untuk tidak keluar rumah karena kebijakan PSBB. Sebagai antisipasi, para pedagang pun menggunakan masker saat berjualan dan mewajibkan para pelanggannya pula untuk

memakai masker ketika berbelanja, guna memperkecil kemungkinan tertularnya *Coronavirus* yang tengah menyebar saat ini (Azis, 2020).

Peneliti pun menemukan adanya salah satu café makanan dan minuman di daerah kota Malang yang tetap beroperasi sebagaimana mestinya walaupun hanya melayani *take away* dan *delivery order*. Selain itu, pengurangan waktu operasi kerja pun diberlakukan. Jika hari-hari normal biasanya beroperasi dari pukul 10.00 hingga pukul 22.00, tetapi karena adanya pandemi Covid-19 dan kebijakan pemerintah untuk melakukan PSBB, diubah menjadi dari pukul 13.00 hingga pukul 19.00 saja. Pemilik café pun tetap menerapkan prosedur keamanan dan kesehatan yaitu dengan menggunakan masker dan menyediakan *hand sanitizer*. Hal ini dilakukan agar ia tetap mendapatkan pemasukan untuk pengeluaran sehari-hari walaupun dengan hasil yang minim dan tetap meminimalisir kemungkinan tertularnya Covid-19.

Sehingga hal ini menjadi poin penting untuk diteliti, karena setidaknya dengan mengetahui dan memahami kondisi psikologis orang lain, maka seseorang dapat bersikap dengan semestinya melalui apa yang dirasakan dan dialami orang lain tersebut terhadap fenomena yang terjadi. Melihat fakta yang terdapat di kehidupannya, bahwa selama terjadinya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) masih terdapat beberapa pebisnis di sector informal tetap beroperasi, walaupun hal tersebut dapat memungkinkan dirinya untuk tertular *Coronavirus*. Berhubungan dengan *adversity quotient*, yang dimana seseorang yang memiliki *adversity quotient* dalam dirinya, maka ia akan gigih dalam hidupnya, tidak mudah menyerah, memiliki kekebalan atas ketidakmampuan dirinya menghadapi masalah, dan tidak akan mudah terjebak dalam kondisi keputusasaan (Rachmady & Aprilia, 2018).

Maka dari itu, penelitian ini akan menggali dan mengkaji lebih lanjut bagaimana *adversity quotient* pada pelaku bisnis informal di masa pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *adversity quotient* pada pelaku bisnis informal di masa pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19)?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada pelaku bisnis informal di masa pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19)?

C. Tujuan

1. Menjelaskan bagaimana *adversity quotient* pada pelaku bisnis informal di masa pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19).
2. Mendeskripsikan bagaimana faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada pelaku bisnis informal di masa pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19).

D. Manfaat

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan dan menyumbangkan manfaat bagi perkembangan keilmuan psikologi di masa mendatang.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan untuk menjadikan *adversity quotient* sebagai hal penting untuk ditangani dan memperhatikan kebijakan terkait apa yang dirasakan oleh

masyarakat terdampak pandemic atau kejadian serupa di masa yang akan datang atas kondisi psikologis masyarakat tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Adversity Quotient

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Kamus Inggris Indonesia (Echols & Shadily, 1976), kata *adversity* diartikan sebagai kemalangan atau kesengsaraan, sedangkan kata *quotient* diartikan sebagai hasil bagi. Seorang *President of PEAK Learning Incorporated* yang meraih gelar doctor dalam bidang komunikasi dan pengembangan organisasi sekaligus seorang konsultan dan pemimpin dalam bidang pemikiran untuk berbagi macam organisasi di seluruh dunia yaitu Paul G. Stoltz (Huda & Mulyana, 2018) mencetuskan bahwa *adversity quotient* (AQ) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati dan mengolah kesulitan dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan (Susila, 2018).

Menurut WHO (Puspita, 2009), secara konseptual *adversity quotient* memiliki pengertian kesanggupan seseorang untuk tetap memelihara integritas diri ketika berada dalam kondisi dan situasi yang mengancam, menghambat, mengganggu dan menantang. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* mampu menghadapi masalah yang dianggapnya sulit namun ia akan tetap bertahan dan berusaha guna menyelesaikannya dengan sebak-baiknya agar kelak menjadi individu yang memiliki kualitas baik (Nurhayati & Fajrianti, 2015). Hal ini dapat terbentuk apabila didalam diri individu tersebut terdapat

aspek-aspek yang menyertainya seperti memiliki keyakinan dan kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas semudah bahkan sesulit apapun, bertanggung jawab dan focus dalam mengerjakan tugas yang diberikan serta mempunyai jiwa kreatif dalam penyelesaian tugas tersebut agar tidak membosankan.

Paul G.Stoltz dan Erik Weihenmayer (Kusnandar, 2008; Zainuddin, 2011) mengungkapkan pendapat bahwa kesulitan menghadapi tantangan atau masalah dalam hidup memiliki kekuatan unik untuk menginspirasi kecerahan yang luar biasa, menghilangkan sisa-sisa kelesuan, memfokuskan prioritas dalam diri, mengasah karakter individu, dan melepaskan tenaga yang paling kuat. Seseorang yang selalu berusaha menghindari permasalahan dalam hidupnya, maka akan semakin rendah kapasitas dirinya, karena mengurangi kesulitan dalam hidup akan menghilangkan harta karun paling terdalam, bakat tertinggi, dan pelajaran paling berharga bagi setiap orang didalam kehidupannya masing-masing (Zainuddin, 2011).

Setiap manusia pasti memiliki permasalahan dan kesulitan didalam kehidupannya, yang membedakan adalah macam-macam permasalahan tersebut dan bagaimana ia menanggapi dan menyelesaikan masalahnya. Individu yang memiliki keluarga yang *broken home*, pasti memiliki luka yang mendalam bagi mereka. Namun, terdapat dari mereka yang mampu menghadapi dan mengatasi permasalahan tersebut dalam kehidupannya sehingga tidak berdampak secara mendalam terhadap keberlangsungan hidupnya (Safitri & Tama, 2019). Penderita kanker yang optimis akan lebih mampu untuk memusatkan perhatian dan sumber daya pada hal-hal yang paling, dan melepaskan diri dari duka dan masalah yang tak dapat ia

kendalikan, serta secara bertahap menerima kesulitan tersebut sehingga memungkinkan proses penyembuhan (Rahmah & Widuri, 2011).

Stoltz (2016) menyatakan bahwa *adversity quotient* adalah *the capacity of the person to deal with the adversities of his life*, yang dimana artinya adalah kemampuan seseorang untuk menerima tantangan kesengsaraan dalam hidupnya (Suhartono, 2017). Sehingga dapat dianalogikan bahwa AQ merupakan kemampuan setiap individu dalam menghadapi problematika apapun dalam hidupnya, entah berkaitan dengan kesulitan dalam pencapaian kesuksesan, kecemasan, ketidakpastian dalam hidup, ataupun menghadapi musibah atau bencana, seperti sakit yang berkepanjangan.

2. Aspek-aspek Adversity Quotient

Stoltz (2005), membagi dimensi-dimensi pada *adversity quotient* terdiri dari empat bagian (Safitri & Tama, 2019), yakni:

- a. Kendali Diri (*Control*); kemampuan pribadi seseorang dalam mempengaruhi secara positif suatu situasi, dengan pemahaman awal bahwa sesuatu apapun dalam situasi apapun, ia dapat melakukannya.
- b. Asal-usul & Pengakuan (*Origin-Ownership*); kemampuan pribadi seseorang dalam menempatkan perasaannya dengan berani untuk menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga menciptakan pembelajaran dalam perbaikan atas masalah yang sedang terjadi dalam hidupnya.
- c. Jangkauan (*Reach*); kemampuan pribadi seseorang dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang-bidang yang lain.

Dimensi ini melihat sejauh mana seseorang membiarkan kemalangan dalam hidupnya menjangkau bidang lain, seperti pekerjaan atau pertemanan.

- d. Daya Tahan (*Endurance*); kemampuan pribadi seseorang dalam mempersepsi kesulitan, dan kekuatan ketika sedang menghadapi kesulitan dalam hidupnya dengan menciptakan ide dalam pengatasan masalah, sehingga ketegaran hati dan keberanian dalam penyelesaian masalah tersebut dapat terwujud.

Memahami konsep AQ kita dapat lebih memahami bagaimana individu bereaksi terhadap tantangan dan kesulitan dalam semua aspek kehidupan mereka. Faktanya, cara individu merespons kesulitan adalah indikator kuat kemampuan untuk berhasil dalam banyak upaya (Tigchelaar & Bekhet, 2015). Maka dari itu terdapat empat dimensi yang membentuk AQ dan biasa disebut CO2RE, yaitu: *Control*, *Origin & Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*. Berikut ini penjelasan dari keempat dimensi tersebut:

- a. *Control*; Dimensi ini mengukur tingkat kontrol yang dirasakan individu terhadap kejadian buruk yang dialaminya, dan ini adalah tolok ukur kuat ketahanan dan kesehatan yang dimiliki setiap individu. Mereka yang memiliki AQ lebih tinggi merasakan kontrol yang lebih besar atas peristiwa dalam kehidupannya daripada mereka yang memiliki AQ lebih rendah. Akibatnya, mereka mengambil lebih banyak tindakan yang menghasilkan lebih banyak control dalam kehidupannya.
- b. *Origin & Ownership*; Dimensi ini mengajukan dua pertanyaan: “Siapa atau apa asal mula kesulitan?” dan “sejauh mana saya memiliki hasil dari

kesulitan tersebut?”. Semakin rendah nilai asal individu, semakin besar kemungkinan dia menyalahkan dirinya sendiri, dan diuar kesalahannya adalah konstruktif. Di sisi lain, semakin tinggi nilai asalnya, semakin besar kecenderungan untuk mempertimbangkan sumber eksternal dari kesulitan yang menempatkan peran individu itu sendiri ke dalam perspektif dirinya. Kepemilikan mengukur sejauh mana individu bertanggung jawab untuk memperbaiki situasi, dan ini adalah tolok ukur kuat perhitungan dan kemungkinan untuk mengambil tindakan. Semakin tinggi skor kepemilikan individu, semakin mereka memiliki hasilnya, apa pun penyebabnya. Semakin rendah skor kepemilikan, semakin banyak individu yang menolak hasilnya, apa pun penyebabnya.

- c. *Reach*; Dimensi ini adalah persepsi tentang seberapa jauh peristiwa akan terjadi, ukuran perspektif, beban, dan tingkat stres yang kuat. Dimensi ini mengajukan pertanyaan: “Seberapa jauh kesulitan akan mencapai area lain dalam hidup saya?”. Respons individu yang memiliki AQ yang lebih rendah memungkinkan kesulitan untuk berkembang ke aspek kehidupan lainnya. Semakin rendah skor R, semakin besar kemungkinan individu akan menganggap peristiwa sebagai bencana besar. Di sisi lain, semakin tinggi skor R, semakin banyak individu dapat membatasi jangkauan masalah yang sedang dihadapi. Individu dengan skor R tinggi secara efektif membagi atau mengandung jangkauan kesulitan, sehingga membuat mereka merasa lebih berdaya dan sedikit untuk kewalahan.
- d. *Endurance*; Dimensi ini sebagai persepsi waktu di mana peristiwa baik atau buruk dan konsekuensinya akan bertahan sesaat atau bertahan lama,

dan ini adalah pengukur kuat harapan atau optimisme. Dimensi ini mengajukan dua pertanyaan yang terkait: “Berapa lama kesulitan ini akan berlangsung?” dan “berapa lama penyebab kesulitan tersebut bertahan?”. Orang-orang dengan nilai tinggi pada dimensi ini, dapat melihat kesuksesan sebagai hal yang pasti dapat diraih. Demikian juga, individu dapat menganggap kesulitan dan penyebabnya sebagai hal yang bisa berlalu dan sementara. Perbedaannya adalah bahwa orang-orang yang memiliki AQ yang rendah cenderung melihat kesulitan sebagai keadaan permanen, sementara orang-orang yang memiliki AQ yang tinggi menganggap kesulitan sebagai kondisi sementara.

Dimensi-dimensi diatas harus terpenuhi agar seseorang dapat dikatakan memiliki AQ. *Adversity Quotient* dibutuhkan untuk meraih kesuksesan dalam hidup karena individu yang memiliki AQ yang tinggi dapat sukses meskipun banyak permasalahan yang dihadapinya, mereka tidak langsung menyerah dan tidak akan membiarkan hal tersebut menjatuhkan impian dan cita-citanya (Amelia, 2015).

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Adversity Quotient

Paul G. Stolz menggambarkan potensi dan ketahanan seseorang dalam sebuah pohon yang dimana disebut dengan pohon kesuksesan. Aspek-aspek yang terdapat didalam pohon kesuksesan tersebutlah yang dianggap mempengaruhi *adversity quotient* seseorang (Suprianto & Novanto, 2011), adalah sebagai berikut;

a. Faktor Internal

- 1) Genetika; Walaupun keturunan genetik tak akan menentukan nasib seseorang, namun factor ini tetap memiliki pengaruh. Riset-riset terbaru menunjukkan hasil bahwa genetika sangat mungkin mendasari perilaku seseorang, lebih daripada yang seseorang tersebut akui. Penelitian paling terkenal tentang pengaruh genetika pada perilaku anak kembar, yang dimana penelitian tersebut melacak ratusan anak kembar identic yang terpisah sejak lahir. Didapatkan hasil, meskipun telah terpisah sejak lahir, namun Ketika dewasa ditemukan kesamaan dalam perilaku yang mereka lakukan.
- 2) Keyakinan; Hal ini sebagai factor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup seseorang. Keyakinan mempengaruhi seseorang dalam harapan, Tindakan, moralitas, kontribusi, dan bagaimana seseorang menerima stimulus dari luar dirinya.
- 3) Bakat; Hal ini sangat mempengaruhi kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kejadian atau peristiwa yang merugikannya. Bakat merupakan penggabungan dari pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan keterampilan.
- 4) Hasrat; Hal ini mencerminkan motivasi, antusiasme, gairah, dorongan, ambisi, semangat yang membara, dan pandangan yang bersinar. Untuk itu mencapai kesuksesan dalam hidup sangat dibutuhkan bahan bakar yang berupa hasrat.
- 5) Karakter; Keadilan, kerendahan hati, kejujuran, kebaikan, kebijaksanaan, dan kedermawanan, merupakan hal penting untuk meraih kesuksesan dan hidup berdampingan secara damai.

- 6) Kinerja; Hal ini mengarah pada bagian diri seseorang yang paling mudah terlihat oleh orang lain. Kinerja inilah yang paling sering dievaluasi atau dinilai oleh banyak orang. Kesuksesan dan keberhasilan hidup seseorang sedikit banyak dapat dinilai melalui kinerjanya dalam menghadapi kesulitan hidup.
- 7) Kecerdasan; Hal ini memiliki tujuh bentuk yaitu: linguistic, kinestetik, spasial, logika matematis, music, interpersonal, dan intrapersonal, kecerdasan dalam diri seseorang terdapat yang dominan dan tidak dominan, sehingga hal ini menentukan seseorang dalam menentukan karier yang ingin ia kejar, pelajaran-pelajaran yang dipilih, dan hobi yang akan dinikmati.

b. Faktor Eksternal

- 1) Pendidikan; Hal ini sangat mempengaruhi pola pikir, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, Hasrat, sekaligus kinerja yang dihasilkan.
- 2) Lingkungan; Hal ini mempengaruhi seseorang menanggapi keadaan sulit dengan beradaptasi atau menghindari kesulitan tersebut. Stolz mengatakan *adversity quotient* dibentuk melalui pengaruh-pengaruh hubungan seseorang dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan orang-orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan.

Adapun sejumlah factor lain yang mempengaruhi *adversity quotient* seseorang (Zainuddin, 2011), antara lain:

- a. Pola Asuh Orang Tua; mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kesejahteraan melalui

bimbingan dan pendidikan serta mencontohkan kepribadian yang baik kepada anak-anaknya. Diperlukan pola asuh yang baik, dimana orang tua memberikan bimbingan dan mengajarkan keterampilan-keterampilan bagaimana cara menghadapi kesulitan hidup sebagai bekal anak dalam menghadapi permasalahan pada hidupnya kelak.

- b. Pengaruh Lingkungan Keluarga; tidak hanya berhenti pada orang tua, pihak-pihak lain dalam keluarga pun memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Segala tingkah laku yang diperlihatkan baik itu secara halus atau pun tidak menjadi factor pendukung pembentukan tersebut.
- c. Pengaruh Lingkungan Sekolah/Kampus; selain sebagai wadah untuk mencari pengetahuan, sekolah juga mampu memberikan masukan kepada seseorang untuk membentuk karakternya. Karena di sekolah, seseorang akan menemukan berbagai macam hal yang bisa mempengaruhi dirinya, terutama pergaulan teman sebaya.
- d. Pengaruh Lingkungan Masyarakat; hal ini dapat berupa sebagai lingkungan tetangga ataupun lingkungan tempat tinggal seperti kos-kosan. Apabila lingkungan yang diterima baik, maka baik pula pengaruhnya. Tetapi apabila lingkungan yang diterima kurang baik, maka kurang baik pula pengaruh yang didapat.

Setiap factor-faktor diatas memiliki peranannya masing-masing dalam mempengaruhi tingkat *adversity quotient* seseorang didalam kehidupannya. Setiap pribadi pasti memiliki porsinya masing-masing atas setiap factor yang

dimiliki, dan satu pribadi dengan pribadi lainnya selalu memiliki perbedaan di setiap factor yang ada (Fadhila, Mudjiran, & Gistituati, 2019).

4. Tingkatan Dalam Adversity Quotient

Menurut Stoltz (1997), pelopor teori *adversity quotient*, jika individu dianggap kedalam suatu organisasi maka terdiri dari tiga jenis (Vinas & Aquino-Malabanan, 2015) yaitu:

- a. *Climbers*; Individu yang mencari dan menerima tantangan, tidak peduli seberapa keras masalah, halangan, atau pun ujian dalam hidup, mereka akan melewatinya dengan baik. Mereka adalah orang-orangnya. yang memiliki inisiatif untuk bergerak dan berkinerja baik dalam mencapai tujuannya. Mereka termotivasi untuk mempelajari hal baru dalam hidupnya.
- b. *Campers*; Individu yang dapat mengatasi dengan baik dalam peristiwa-peristiwa menyedihkan tetapi memiliki lebih sedikit dorongan daripada mereka yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Mereka tidak menerima banyak kesulitan dan mereka menolak untuk meninggalkan kenyamanan mereka, tidak peduli berapapun harganya.
- c. *Quitters*; Individu ini melarikan diri dari tantangan, mereka cenderung menyerah jika situasi yang lebih buruk muncul. Jika berhadapan dengan sesuatu yang menyulitkannya, mereka lebih suka menghindar dan tidak berusaha sama sekali untuk melewatinya.

Dapat pula digambarkan sebagai para pendaki gunung (Verawati, 2015), adalah sebagai berikut:

- a. *Climbers*; pendaki yang mencapai puncak. Golongan ini adalah mereka yang dengan segala keberaniannya menghadapi resiko untuk menyelesaikan pekerjaannya. Mereka mampu menikmati proses menuju keberhasilan yang mereka inginkan walau mereka sudah tahu bahwa terdapat banyak rintangan dan kesulitan yang akan mereka hadapi nantinya. Mereka menyambut baik tantangan, mereka hidup dengan pemahaman bahwa terdapat hal-hal yang mendesak dan perlu segera dituntaskan. Mereka dapat memotivasi diri sendiri, memiliki semangat tinggi, dan daya juang untuk mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya.
- b. *Campers*; berkemah di tengah perjalanan. Golongan ini adalah mereka-mereka yang berani melakukan pekerjaan yang beresiko, namun tetap mengambil resiko yang terukur dan aman. Mereka akan merasa puas dengan situasi dan kondisi yang telah ada. “ngapain capek-capek” atau “segini juga sudah cukup” adalah motto para *campers*. Sangat begitu disayangkan karena nantinya banyak potensi diri yang tidak terealisasikan, dan yang jelas pendakian itu sebenarnya belum selesai.
- c. *Quitters*; yang menyerah. Golongan-golongan ini adalah mereka yang bekerja hanya untuk sekedar bertahan hidup. Mereka mudah sekali putus asa dan menyerah di tengah jalan. Mereka memperlihatkan sedikit ambisi, semangat yang minim, dan mutu dibawah standar. Mereka mengambil resiko sedikit mungkin dan biasanya tidak kreatif. Maka dari itu, mereka mengabaikan, menutupi, ataupun meninggalkan

dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki, dan dengan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

Dari ketiga tingkatan *adversity quotient* diatas, hanya *climbers* yang menjalani hidupnya secara lengkap. Semua hal yang dikerjakannya, mereka benar-benar memahami tujuannya, dan dapat merasakan hasratnya. Mereka mengetahui bagaimana perasaan gembira yang sesungguhnya, dan mengenalinya sebagai anugerah atas kehidupan yang dijalannya dan imbalan atas perjuangan yang telah mereka lakukan (Zainuddin, 2011).

5. Cara Pengembangan Adversity Quotient

Stoltz (2004) mengungkapkan bahwa terdapat cara untuk mengembangkan atau meningkatkan *adversity quotient* seseorang, dan cara tersebut dikenal dengan istilah *LEAD (Listen, Explore, Analyze, Do)* (Suprianto & Novanto, 2011), penjelasannya sebagai berikut:

- a. *Listen*; mendengarkan respon diri terhadap kesulitan. Hal ini merupakan Langkah penting dalam mengubah kecerdasan adversitas seseorang dari sebuah pola seumur hidup, tidak sadar, yang telah menjadi kebiasaan, menjadi alat yang begitu ampuh untuk memperbaiki pribadi dan berefektifitas jangka Panjang.
- b. *Explore*; mengeksplorasi semua asal-usul dan pengakuan seseorang atas akibatnya. Seseorang didorong untuk mengetahui apa kemungkinan penyebab kesulitan yang akan terjadi, dimana hal ini merujuk pada kemampuannya untuk mencari sebab-sebab terjadinya, dan mengerti bagian mana yang menjadi kesalahan diri,

sekaligus mengeksplorasi secara spesifik apa yang dapat dilakukan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Seseorang didorong untuk menyadari aspek-aspek mana saja dari akibat-akibatnya yang harus dan bukan menjadi tanggungjawabnya.

- c. *Analyse*; menganalisa bukti kesulitan yang sedang terjadi. Seseorang harus dapat belajar menganalisa bukti apa yang ada sehingga menyebabkan ia sendiri tak dapat mengendalikan kesulitan tersebut. Bukti apa yang ada sehingga menyebabkan kesulitan itu menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang, serta bukti apa yang ada bahwa kesulitan tersebut harus berlangsung lebih lama daripada yang perlu.
- d. *Do*; lakukan sesuatu. Seseorang diharapkan mampu terlebih dahulu mendapatkan informasi tambahan yang diperlukan untuk melakukan sedikit banyak hal dalam mengendalikan situasi yang sulit, yang kemudian dapat melakukan sesuatu yang dimana dapat membatasi jangkauan dan membatasi keberlangsungan kesulitan tersebut terjadi.

Hal itu semua didasari pada pengertian bahwa seseorang dapat mengubah kesulitan pada hidupnya menjadi suatu peluang keberhasilan dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan berpikirnya. Perubahan diciptakan dengan mempertanyakan pola-pola lama dan secara sadar membentuk pola-pola baru dan mengubah pola-pola lama.

6. Teori-teori Dasar Adversity Quotient

Menurut Stoltz (2000) pemikiran ini disusun berdasarkan hasil penelitian ilmuwan kelas atas dan lebih dari setidaknya 500 kajian di seluruh dunia dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan (Huda & Mulyana, 2018), adalah sebagai berikut:

- a. Psikologi Kognitif; melalui pendekatan kognitif, tingkah laku merupakan hasil pemrosesan informasi yang terjadi didalam diri manusia. Ia tidak hanya menjadi reseptor pasif terhadap stimulus, tetapi pikiran manusia secara aktif memproses informasi yang diterima, mengubahnya menjadi tanda-tanda yang digunakan oleh otak dan akan memproduksinya Kembali Ketika dibutuhkan. Individu yang merespon kesulitan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang akan berlangsung lama, memiliki jangkauan jauh, bersifat internal, dan diluar kendali mereka, akan menderita. Sedangkan individu yang merespon kesulitan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang pasti akan cepat berlalu, terbatas, eksternal, dan berada dalam kendali mereka, akan berkembang dengan pesat. Respon seseorang terhadap kesulitan mempengaruhi semua segi efektivitas, kinerja, dan kesuksesannya.
- b. Neurofisiologi; studi tentang respon-respon system syaraf terhadap stimulus dari luar. Otak idealnya dilengkapi untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan. Kebiasaan seseorang dalam merespon kesulitan dapat dihentikan dan diubah. Jika diganti, maka kebiasaan

lama akan hilang dan tergantikan dengan kebiasaan baru yang akan berkembang.

- c. Psikoneuroimunologi; “psiko” mengacu pada proses psikologis seperti emosi dan persepsi, “neuro” terkait system syaraf dan endokrin, sedangkan “imunologi” mengacu pada system kekebalan yang membuat tubuh mampu melawan penyakit dan infeksi. Terdapat hubungan langsung antara respon seseorang terhadap kesulitan dengan Kesehatan mental dan jasmaninya, yang dimana pengendaliannya sangat penting bagi kesehatannya. Bagaimana seseorang merespon kesulitan dalam hidupnya memberi pengaruh terhadap fungsi-fungsi kekebalan, kesembuhan dari operasi dan kerawanan terhadap suatu penyakit yang mengancam jiwa.

Ketiga ilmu diatas inilah yang saling berhubungan dan membentuk *adversity quotient*. Pada akhirnya AQ akan menghasilkan sebuah pemahaman, ukuran, serta serangkaian alat baru untuk meningkatkan efektivitas pada manusia.

B. Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)

World Health Organization (WHO) memberi nama virus baru ini adalah *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya sebagai *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) (Organization, 2020). Pada mulanya transmisi virus ini belum dapat ditentukan apakah dapat melalui manusia-manusia, namun seiring bertambahnya kasus dan terdapat salah satu pasien dicurigai sebagai “*super spreader*”, akhirnya dikonfirmasi bahwa transmisi pneumonia ini dapat menular dari manusia ke manusia

(Yuliana, 2020). Hingga saat ini, virus tersebut dengan cepat menyebar dan masih dilakukan penelitian lebih lanjut.

Terdapat banyak negara yang sudah menjadi lokasi penyebaran *Coronavirus*, yang dimana Indonesia pun menjadi salah satunya. Terdapat banyak pihak yang dirugikan akibat penyebaran virus tersebut, mulai dari industry penerbangan, wisata kapal pesiar, industry olahraga, hingga travel dan perjalanan keagamaan (Megananda, 2020). Selain itu pula, bagian kecil masyarakat yang bekerja sebagai tenaga kerja informal seperti UMKM, pekerja warung, toko kecil, pedagang asongan, pedagang kaki lima pun juga ikut merasakan dampak dari tersebarnya virus ini (Amindoni, 2020). Walaupun begitu, setiap pihak atau individu akan memiliki perbedaan cara dalam menyikapinya.

C. Pelaku Bisnis Informal

Alisjahbana (2006) menyatakan bahwa, sector informal merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan dengan sumber daya seadanya, ukuran usaha umumnya kecil, menggunakan teknologi tepat guna dan bersifat padat karya, yang dimana tujuan dari kegiatan tersebut adalah memproduksi barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat (Kurniawan, 2019). Han Dieter Evers (1991) menjelaskan bahwa sector informal sebagai kegiatan ekonomi bayangan atau ekonomi bawah tanah (*underground economy*) adalah kegiatan apa saja mulai dari kegiatan didalam rumah tangga, jual beli yang tidak dilaporkan ke dinas pajak, wanita bekerja yang tidak dibayar, hingga penggelapan pajak serta berbagai kegiatan perekonomian yang bertentangan dengan praktek ekonomi legal (Wauran, 2012). Maka dari itu, orang yang melakukan kegiatan perekonomian tersebut disebut dengan pelaku bisnis informal.

Hans Dieter Ever pun menguraikan ciri-ciri sector informal (Widihandoko & Alie, 2013), adalah sebagai berikut:

1. Seluruh aktivitasnya bersandarkan pada sumber daya seadanya
2. Ukuran usahanya umumnya kecil dan aktivitasnya merupakan kegiatan usaha keluarga
3. Untuk menopang kegiatan digunakan teknologi tepat guna dan bersifat padat karya
4. Tenaga kerja yang bekerja umumnya terdidik dan terlatih melalui pola-pola yang tidak resmi
5. Seluruh aktivitas berada diluar jalur yang diatur pemerintah
6. Aktivitas mereka berada di pasar yang sangat bersaing

Adapun kelebihan yang dimiliki dari sector informal (Kurniawan, 2019), adalah sebagai berikut:

1. Padat Karya, dimana sector informal mampu memberikan pekerjaan bagi banyak pihak dengan menggunakan system operasional tradisional. Maka sector informal mampu memberdayakan tenaga manusia untuk menghasilkan barang dan jasa tanpa mengandalkan bantuan teknologi mesin yang canggih dan mahal.
2. Keahlian Khusus, sector informal mampu menghasilkan produk-produk hasil keahlian khusus yang dimiliki oleh pelaku usahanya, seperti menghasilkan produk yang unik, khas, dan memiliki nilai

jual tinggi karena diproduksi tanpa menggunakan bantuan mesin seperti, batik lukis, lukisan, guci tanah liat, dan lain sebagainya.

3. Modal, permodalan yang digunakan cenderung tidak begitu besar yang berasal dari dana pribadi atau tabungan, dimana hal ini menunjukkan kemandirian. Namun, sector informal tetap dapat mengembangkan usahanya.
4. Daya Tahan, dalam keadaan apapun sector informal telah membuktikan dapat bertahan ditengah keadaan ekonomi yang tidak stabil, bahkan sector informal dapat berkembang lebih besar dalam melawan keadaan ekonomi yang terjadi.

Kemudian kekurangan yang dimiliki sector informal (Kurniawan, 2019) adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan usaha yang tidak terorganisir
2. Modal yang terbatas
3. Pemasaran yang masih tradisional
4. Penguasaan teknologi yang sangat terbatas
5. Metode operasi dan produksi yang masih kecil dan tradisional

Menurut *underground approach*, sector informal tumbuh sebagai akibat kompetisi internasional diantara industry-industri besar dunia. Industry berskala besar tersebut lebih menguasai pasar dan selanjutnya dikenal dengan sektro formal. Keberadaan sector formal inilah yang menumbuhkan banyak industry kecil sehingga memunculkan berbagai bentuk persaingan. Persaingan ini akan memaksa industry-industri kecil melakukan berbagai kegiatan

informal agar tetap bertahan dan ini merupakan tantangan bagi para pelaku bisnis informal. Namun dengan keadaan saat ini dimana terjadinya pandemic Covid-19, tantangan bagi pelaku bisnis pun menjadi sebuah tuntutan agar dapat tetap bertahan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan gambaran *adversity quotient* pada pelaku bisnis informal di masa pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19). Peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif pada penelitian ini. Penelitian Kualitatif dapat dipahami sebagai penelitian yang menggunakan kerangka penafsiran dari data deskriptif seperti tulisan, catatan, dan apapun yang berhubungan dengan makna yang sedang diungkap (Creswell, 2010).

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah studi naratif. Peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran sekaligus penjelasan secara terperinci dan mendalam terhadap apa yang dirasakan pelaku bisnis informal di masa pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19). Creswell (2015) mengungkapkan bahwa studi naratif adalah suatu penelitian yang spesifik dimana narasinya dipahami sebagai teks yang disampaikan dengan menceritakan serangkaian peristiwa yang terhubung secara kronologis.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini termasuk bersifat unik dan memiliki kekhasan tersendiri yang dimana fenomena seperti ini sangat jarang terjadi, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam dibandingkan dengan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi naratif karena peneliti melihat

fenomena beberapa pelaku bisnis informal tetap beroperasi di tengah situasi penyebaran pandemi *Coronavirus disease 2019* (COVID-19), yang dimana hal tersebut dapat membahayakan orang lain dan terutama dirinya sendiri. Sehingga penelitian ini dapat memberikan penjelasan secara deskriptif dan terfokus pada pelaku bisnis informal di masa pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19).

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti menggunakan teknik wawancara, maka sumber datanya disebut dengan subjek penelitian. Sedangkan jika peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya dapat berupa sebuah proses dari sesuatu, Gerakan atau benda tertentu (Arikunto, 2006).

Adapun pada penelitian ini, sumber data yang digunakan berasal dari hasil wawancara dengan subjek, yang mana mereka termasuk bagian dari pelaku bisnis informal yang tetap bekerja di masa pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19). Pada penelitian ini, subjek tidak dibatasi tergantung kelengkapan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti memberikan kriteria terhadap subjek penelitian. Hal ini guna menjadi patokan subjek dalam penelitian sehingga dapat memberikan data yang tepat yang dibutuhkan oleh peneliti. Kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Para pebisnis informal yang tetap bekerja selama pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19)

- b. Tinggal di kota Malang selama pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19) terjadi.

Dengan menentukan kriteria tersebut, harapannya peneliti mendapatkan informasi yang tepat dan mendalam terkait gambaran *adversity quotient* pelaku bisnis informal di masa pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19).

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian (Bungin, 2001). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan *interview* atau wawancara pada pelaku bisnis informal yang tetap bekerja selama pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19). *Interview* atau wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai (Bungin, 2001). Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara terarah, yang dimana dilakukan secara bebas namun masih dalam koridor yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. Wawancara ini bersifat bebas namun tetap terikat dengan pokok-pokok wawancara yang sudah dibuat. Peneliti menggunakan teknik wawancara agar data yang didapatkan dari subjek penelitian berasal dari berbagai macam konteks dan situasi.

Peneliti melakukan wawancara terhadap pelaku bisnis informal yang tetap bekerja selama masa pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19) yang sudah terpilih berdasarkan kriteria yang sudah disiapkan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti sudah menyiapkan panduan pertanyaan yang mana

panduan tersebut diksi maupun urutannya tidak bersifat tetap, melainkan fleksibel mengikuti konteks dan situasi selama proses wawancara berlangsung. Hal ini dilakukan agar data yang terkumpul lebih spesifik dan terarah.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mensistematiskan apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang dilakukan dan dipahami, guna peneliti dapat menyajikan apa yang didapat oleh orang lain (Kasiram H. , 2008). Karena penelitian ini menggunakan pendekatan studi naratif, maka peneliti memilih Teknik analisis data untuk penelitian ini adalah analisis tematik karena dianggap lebih cocok. Riesman menyatakan bahwa terdapat empat strategi analisis yang merefleksikan keragaman dalam penyusunan narasi, salah satunya yaitu analisis tematis. Menurutnya, analisis tematis ini digunakan Ketika peneliti ini menganalisis “apa” yang disampaikan selama pengumpulan data (Creswell J. , 2015). Maka dari itu, peneliti menganalisis apa saja yang telah disampaikan oleh keempat subjek terkait dengan *adversity quotient* subjek selama masa pandemic *coronavirus disease 2019* (COVID-19) yang terjadi.

E. Keabsahan Data

Demi keabsahan data dan hasil temuan yang diperoleh peneliti merupakan kondisi yang sebenar-benarnya dan dibenarkan oleh subjek penelitian, maka diperlukan teknik pemeriksaan. Pada penelitian kualitatif, teknik verifikasi data tentunya berbeda dengan penelitian kuantitatif. Adapun uji keabsahan data pada penelitian kualitatif ini adalah:

1. Kredibilitas (validitas internal)

Adapun uji kredibilitas pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi sebenarnya adalah pendekatan multimetode yang digunakan oleh peneliti saat melakukan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data. Memotret dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan tingkat kebenaran yang dapat diandalkan (Kasiyan, 2015). Menurut Sutopo, terdapat empat jenis triangulasi data. Diantaranya adalah triangulasi data atau sumber (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan triangulasi teori (*theoritis triangulation*) (Kasiyan, 2015). Maka dari itu, peneliti menggunakan salah dua jenis triangulasi data tersebut dan Moleong (dalam Kasiyan) mendefinisikan tiap jenis teknik tersebut sebagai berikut:

- a. Triangulasi data; membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan suatu data yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda. Dapat dilakukan melalui perbandingan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, perbandingan apa yang dikatakan secara umum dengan apa yang disampaikan secara personal, perbandingan apa yang disampaikan saat masa-masa penelitian dengan apa yang disampaikan sepanjang waktu, keadaan perbandingan sudut pandang rakyat biasa dengan yang lebih berpendidikan atau berstatus sosial lebih tinggi, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

- b. Triangulasi teoritis; hasil akhir penelitian berupa rumusan informasi atau *thesis statement* dan dibandingkan dengan perspektif teori relevan yang digunakan sebagai acuan.

2. Dependabilitas

Pada penelitian ini untuk menguji dependabilitas dengan melakukan audit berupa komunikasi dengan pembimbing penelitian untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi selama penelitian ini berlangsung dan berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan yang dimulai dari sekitar bulan Agustus hingga bulan Desember, dilakukan via chat Whatsapp dan via tatap muka langsung di rumah pembimbing jika situasi dan kondisi mendukung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti mendatangi salah dua kedai kopi di Malang yang tetap beroperasi selama pandemic Covid 19 yaitu Sarijan dan Roemah Kantja. Disana peneliti menemui setiap pemilik kedai kopi dan dihubungkan dengan orang-orang yang sesuai kriteria subjek penelitian yang dibutuhkan. Peneliti mengikuti kegiatan mereka sehingga peneliti membangun perkenalan selama terlibat Bersama dalam kegiatannya. Sebelum menggali data dari subjek, peneliti memberikan informed consent baik secara lisan maupun tertulis dan memaparkan tujuan interview, kerahasiaan identitas, alasan mengapa subjek terpilih sebagai subjek penelitian, dan menjelaskan peran subjek dalam penelitian. Setelah mendapat persetujuan dari subjek, peneliti memulai pelaksanaan pengambilan data dengan subjek.

Adapun data subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Identitas Subjek

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Nama	M	BP	MS	AF
Kriteria	-seorang karyawan di	-seorang owner kedai kopi	-seorang owner kedai kopi	-seorang owner kedai kopi

	sebuah kedai kopi -memiliki bisnis catering rumahan	-memiliki bisnis penjualan <i>powder</i> minuman dan <i>roasting</i> biji kopi	-memiliki bisnis kopi susu rumahan	
--	--	--	--	--

Adapun proses dalam pengambilan data adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Pelaksanaan Penelitian

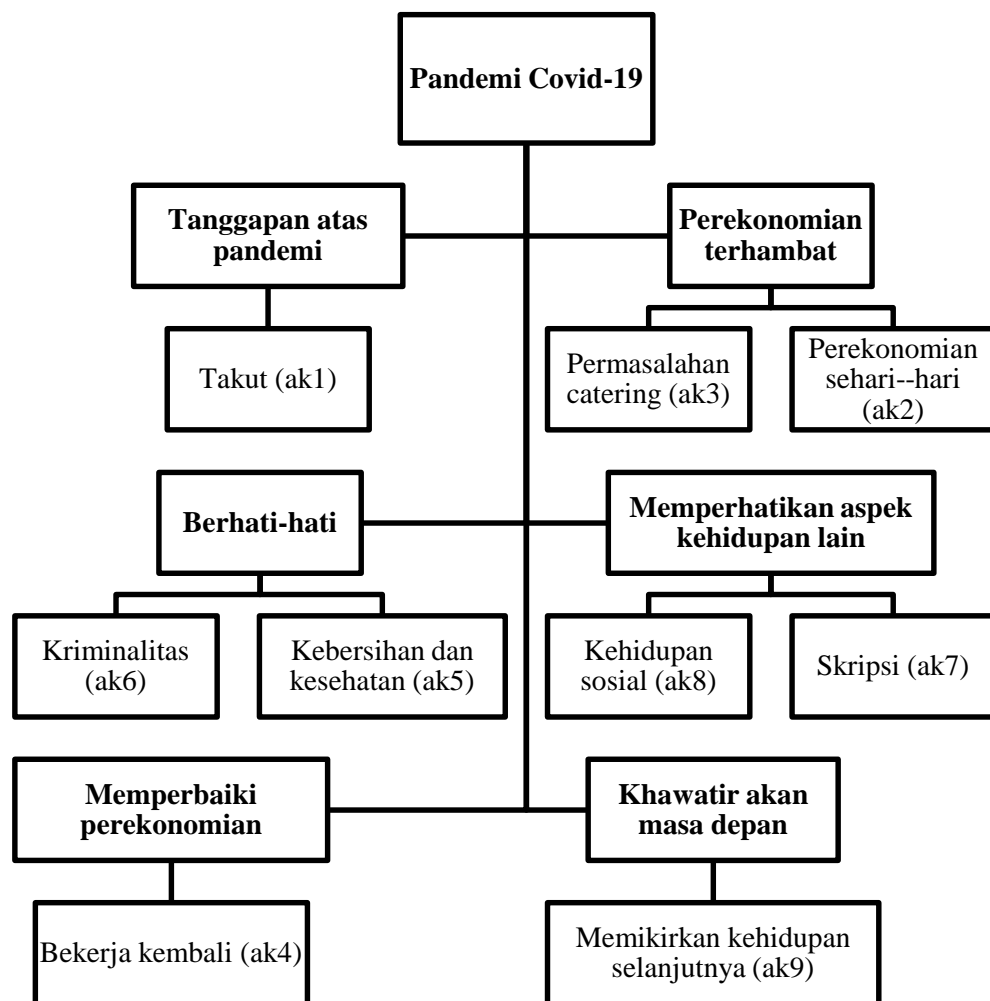
No.	Subjek	Waktu Pelaksanaan	Tempat
1.	M	28 Agustus 2020	Roemah Kantja
2.	BP	4 September 2020	Roemah Kantja
3.	MS	4 September 2020	Roemah Kantja
4.	AF	23 September 2020	Sarijan

Sebelum melanjutkan wawancara, peneliti meminta izin untuk menggunakan alat perekam suara selama proses wawancara berlangsung. Setelah itu peneliti memulai wawancara dengan memberikan pertanyaan utama dan dilanjutkan dengan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Sebelum wawancara ditutup, peneliti memastikan pada subjek

apakah masih ada yang ingin disampaikan atau tidak. Total waktu yang dihabiskan untuk wawancara setiap subjek sekitar satu jam, dan peneliti menuliskan transkrip wawancara dan melanjutkan analisis data yang diperoleh.

B. Temuan Lapangan

1. Narasi Subjek A



Gambar 1 Skema *adversity quotient* subjek A selama pandemic covid-19

Subjek A adalah salah satu karyawan yang bekerja di Roemah Kantja, dan menjadikannya sebagai pencaharian utama dirinya (a1b.acov) sebelum terjadi pandemic Covid-19. Selain memiliki pencaharian utama tersebut, ia juga

memiliki usaha *catering* (a1pa.acov) dan tabungan untuk dirinya (a1c.acov). Namun ketika pandemic terjadi dan akhirnya ia diliburkan dari Roemah Kantja, hal ter-hal tersebut berubah. Ia mengganti pencaharian utamanya dengan fokus usaha *catering* (a1pb.acov) agar tetap mendapatkan uang. Disisi lain sebenarnya ia ingin menutup usaha *catering* nya tersebut, agar bisa focus menyelesaikan skripsi dan focus bekerja di Roemah Kantja (a1pc.acov), namun situasi yang terjadi tidak memungkinkan dia untuk mewujudkannya.

Berjalan hingga awal pandemic terjadi, pelanggan *catering* tersebut tidak seramai sebelum terjadinya pandemi (a1pd.acov). Pada akhirnya, subjek merasa takut (a2pc.acov), bingung dan kaget dengan apa yang terjadi saat itu (a1a.acov). Dari segi perekonomian pun, subjek pun hanya memiliki uang untuk makan di hari itu saja dan tidak ada yang bisa ditabung (a1pe.acov). Selain hal-hal tersebut, karena pandemic juga menyebabkan subjek benar-benar menjaga kebersihan (a2a.scov) seperti jika sepulangnya dari luar rumah, ia langsung mandi dan bersih-bersih (a2pg.scov).

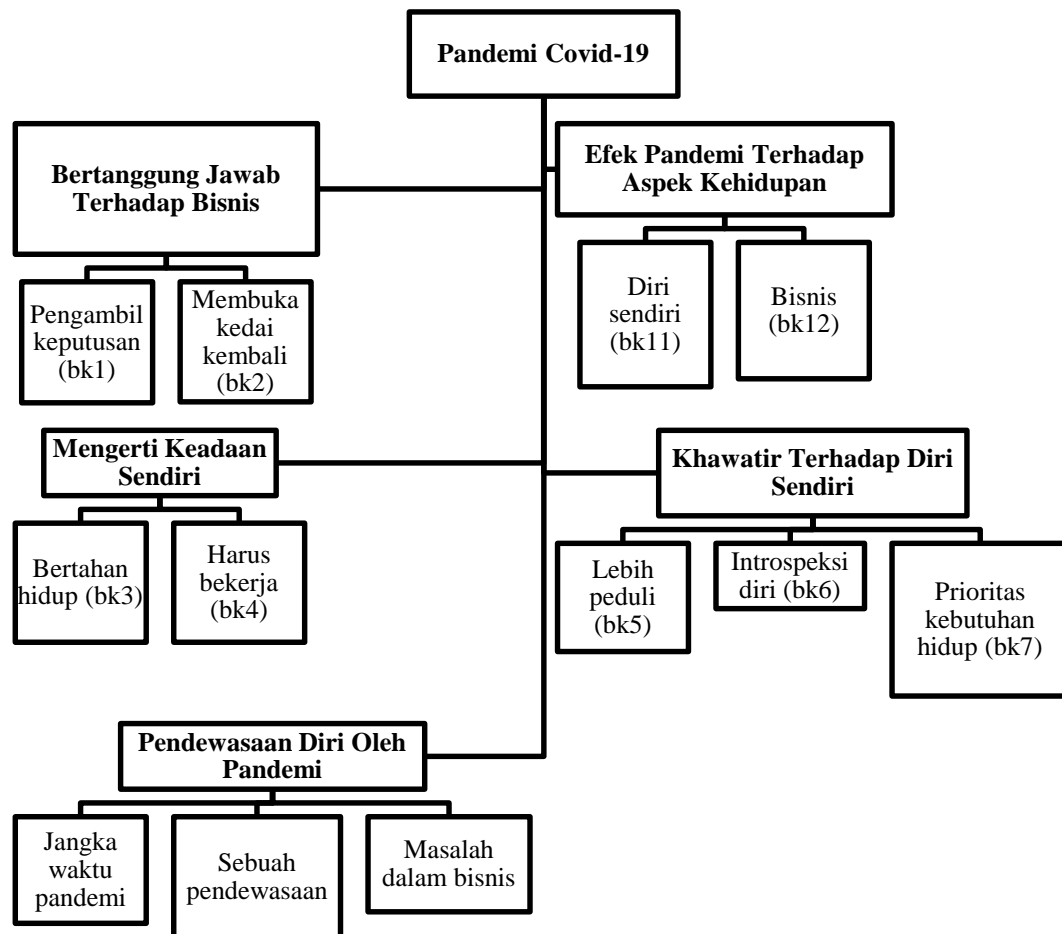
Namun, seiring berjalannya waktu ia akhirnya dipekerjakan Kembali oleh Roemah Kantja (a3pb.scov) dan benar-benar menutup usaha *catering* (a3pa.acov) agar ia juga bisa memerhatikan kehidupan sosialnya yang lain (a3pc.scov). Menurutnya ekonomi dan Kesehatan itu sama butuhnya (a2d.scov), karena kedua hal tersebut merupakan pembahasan yang masih belum bisa diluruskan di situasi dan kondisi saat itu (a2c.scov). Maka dari itu, ketika ada kesempatan bekerja Kembali ia sangat memanfaatkannya tanpa harus *stay at home* jika kehidupannya belum terjamin selama 14 hari kedepan

(a2b.scov). Subjek juga beranggapan bahwa sebenarnya orang sehat pun juga bisa tertular Covid-19 (a2pd.scov).

“Takut sih, kalo dibilang takut ya takut, tapi ya I do my best. Sekarang gini aja mas, orang sehat aja bisa kena. Ya emang ini kayak ada faktor X terhadap virus ini yang orang ga ngapa - ngapain pun bisa kena. Jadi yaa yaudh aku mikirnya yang penting jaga Kesehatan, jaga kebersihan, disuruh sering-sering cuci tangan ya aku lakuin” (wawancara, a2p).

Disisi lain, subjek juga merasa khawatir terhadap kriminalitas yang terjadi pada saat itu (a2ph.scov), karena jalanan lebih sepi dari biasanya tidak seperti ketika sebelum pandemic terjadi (a2pi.scov). Lalu setelah sudah mulai bisa beradaptasi dengan semua hal yang terjadi, ia memulai Kembali rencananya untuk menyelesaikan skripsi (a3pe.scov) dan berusaha (a4pa.scov) membangun kembali semua rencananya yang gagal total (a4a.scov). Hingga harapannya, subjek dapat hidup normal Kembali, tidak ingin berada pad keadaan yang seperti ini (a4b.scov), seolah hidup benar-benar harus “seadanya banget” (a4c.scov)

2. Narasi Subjek B



Gambar 2 Skema *adversity quotient* subjek B selama pandemic covid-19

Subjek B merupakan salah satu *owner* Roemah Kantja yang pada saat pandemic terjadi, menjadi pengambil keputusan (b1pa.acov) untuk menutup Roemah Kantja sementara waktu karena subjek yang lebih mengerti kondisi lapangan saat itu (b1pb.acov) dibandingkan dengan *owner* yang lain. Menurutny, setiap bisnis itu pasti memiliki masalah (b1a.acov), sedangkan pandemic ini merupakan masalah global seluruh dunia, jadi subjek memutuskan untuk menutup Roemah Kantja terlebih dahulu sementara waktu guna melihat kondisi sekitar

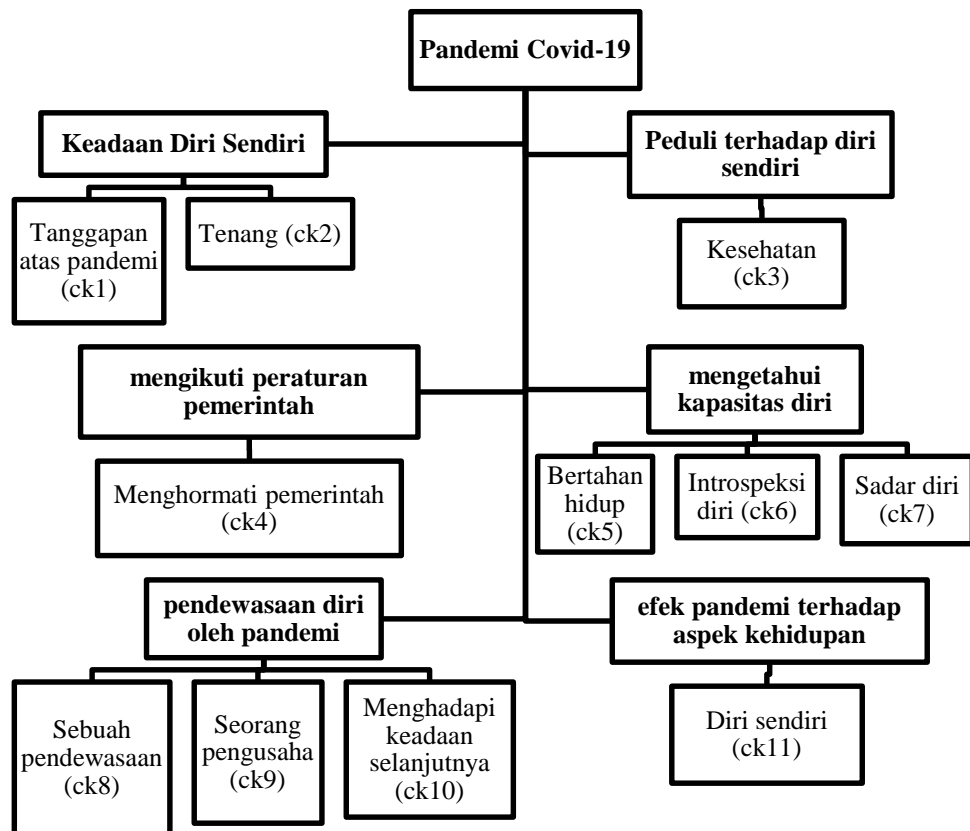
seberapa parah (b1b.acov) dan memikirkan apa yang harus dilakukan kedepannya nanti (b1c.acov).

Walaupun Roemah Kantja tutup, subjek tetap beraktifitas di kedainya (b2pf.acov) untuk berjualan *powder* minuman dan *roasting* biji kopi (b2a.scov). Subjek seperti itu untuk tetap mendapatkan penghasilan walaupun memang berpengaruh terhadap penjualan tersebut karena klien si subjek pun ternyata beberapa banyak yang tutup juga (b2pb.acov) yang dimana masih dalam ruang lingkup yang sama yaitu *food and beverages* (b2pc.acov). Selain untuk berjualan, tujuan subjek tetap beraktifitas di kedainya adalah menghilangkan stress pada dirinya (b2pd.acov). Subjek merasa dirinya stress karena yang biasanya ia memiliki banyak kegiatan yang harus dilakukan (b2pe.acov), dan ketika Roemah Kantja diliburkan ia hanya lebih sering di rumah saja tidak berkegiatan.

Hingga pada akhirnya Roemah Kantja Kembali dibuka setelah satu bulan tutup, karena menurut subjek urusan perut akan lebih berbahaya (b1d.acov) jika dilanjutkan lebih lama lagi. Kedai berjalan dengan sebagaimana mestinya mengikuti protocol Kesehatan (b3a.acov). Walaupun subjek merasa takut (b1pc.acov) dan terkesan memaksakan diri (b3b.acov) dalam keadaan yang berbahaya (b3c.acov), ia menganggap hanya hal tersebutlah yang bisa ia lakukan guna mendapatkan penghasilan untuk dirinya (b1pd.acov) dan membayar tagihan-tagihan yang tetap berjalan (b3d.acov). Subjek tidak begitu memedulikan bagaimana jika nantinya bisa tertular pandemic, karena menurutnya Kesehatan itu adalah urusan pribadi setiap individu (b1pe.scov).

Setelah semuanya kembali seperti semula, subjek menganggap pandemic yang ia hadapi ini merupakan pendewasaan untuk bisnisnya (b4a.scov). Daripada menyalahkan pemerintah (b4c.scov), subjek lebih memilih untuk bertahan hidup dengan usahanya sendiri (b4d.scov) dan akhirnya ia mendapatkan pembelajaran yang berarti (b4b.scov). Selama pandemic terjadi, ia menjadi lebih melihat kebutuhan apa aja yang lebih ia prioritaskan (b4pb.scov), mengesampingkan kebutuhan sekunder dan tersier, sehingga memenuhi terlebih dahulu kebutuhan primer (b4pa.scov). Subjek menjadi lebih pelit dalam menggunakan uangnya (b4f.scov), karena menurutnya tidak ada yang tahu keadaan seperti ini sampai kapan (b4pc.scov) dan sebenarnya efek sosial dari keadaan seperti ini yang lebih mematikan (b4g.scov) dibandingkan dengan pandemic itu sendiri.

3. Narasi Subjek C



Gambar 3 Skema *adversity quotient* subjek C selama pandemic covid-

19

Subjek C adalah salah satu *owner* Roemah Kantja pula. Subjek pun merasakan ketakutan awal pandemic covid-19 terjadi (c1pa.acov). Menurutnya banyak resiko yang akan dihadapi (c1pb.acov) dan tidak ingin mengambil resiko yang tinggi (c2pc.acov) jika tetap membuka kedai diawal terjadinya pandemic. Maka dari itu, Roemah Kantja tutup terlebih dahulu selama dua minggu sesuai dengan peraturan pemerintah kota Malang (c2pa.acov). Hingga pada akhirnya subjek membuka kembali kedai dengan pengaturan jam buka sesuai peraturan pemerintah (c2pb.scov).

Setelah kedai kembali beroperasi, subjek selalu menerapkan terhadap kedainya untuk melakukan peraturan pemerintah yang meringankannya (c2b.acov) agar tetap menjunjung tinggi aturan yang ditetapkan oleh pemerintah (c2c.acov). Jadi, bisnis berjalan kembali sesuai dengan protocol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah (c1pd.scov).

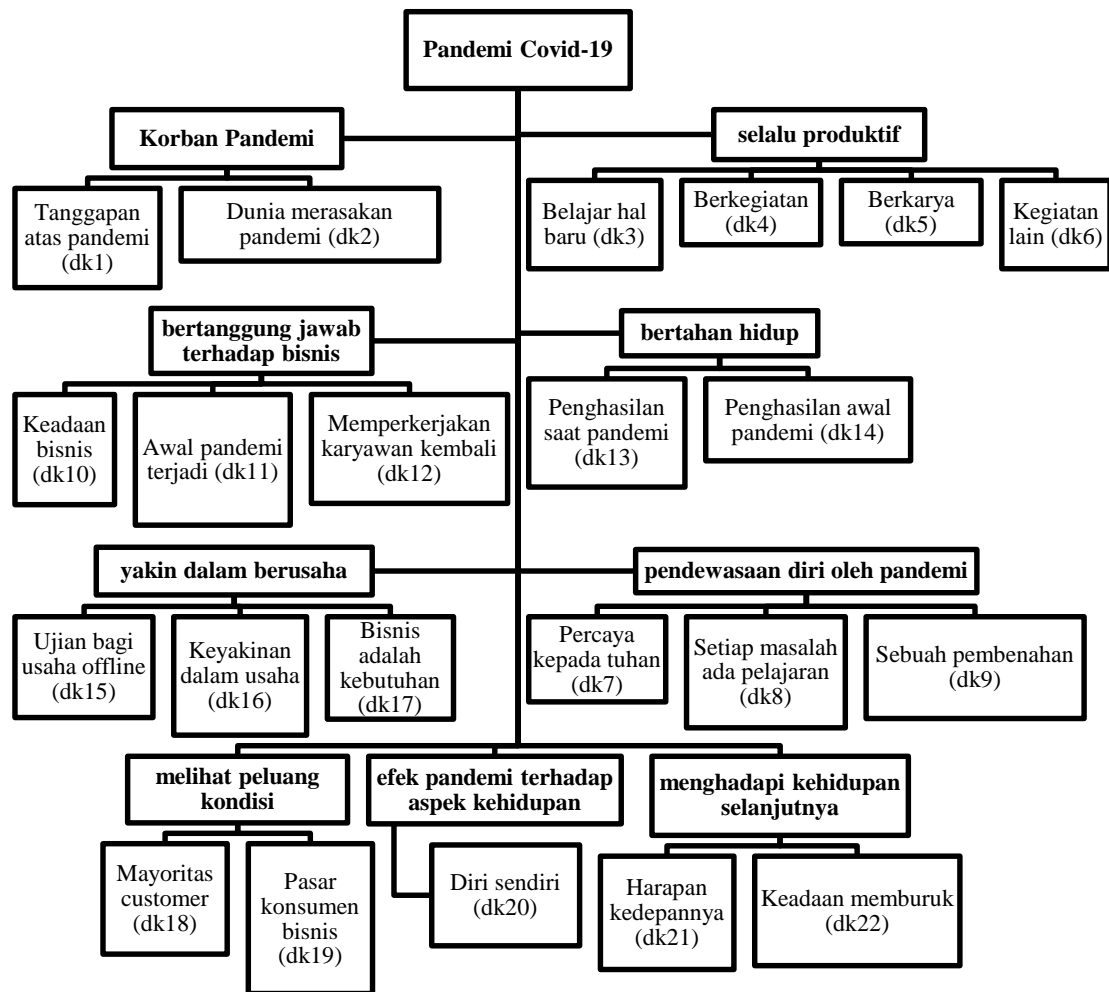
Namun, selama kedai ditutup sementara, subjek mengganti aktivitasnya dengan berjualan kopi susu botolan di rumahnya (c3pa.scov). Hal itu ia lakukan karena memiliki waktu luang dan tetap sesuai dengan anjuran pemerintah (c3pc.scov). selain itu, ia melakukan hal tersebut guna tetap mendapatkan penghasilan (c3pb.scov) dan juga untuk menutupi income sebelumnya yang dimana ia merupakan salah satu korban sebagai karyawan yang dirumahkan (c3a.acov) akibat terjadinya pandemic covid-19.

Menurut subjek, kejadian-kejadian itu terjadi karena ia yang tidak pernah memikirkan manajemen resiko (c3pe.scov) hingga akhirnya semua peristiwa itu ia alami, subjek lebih menata kembali manajemen resiko dalam hidupnya (c3pf.scov) dan tidak lagi memikirkan besok akan makan apa (c3pg.scov). Lalu sebagai seorang yang menjalankan sebuah usaha, subjek memiliki prinsip bahwa sebagai pengusaha harus berusaha untuk survive (c3ph.scov) dalam keadaan seperti apapun dan tidak boleh stress (c3pi.scov).

Setelah subjek menghadapi kejadian itu semua, ia menganggap bahwa dirinya akan mampu menghadapi kejadian-kejadian selanjutnya yang lebih parah (c4a.scov) dengan beradaptasi (c4b.scov). Menurutya dengan melihat resiko dan

peluang (c4c.scov), lalu berusaha semampunya dan tidak melanggar aturan pemerintah (c3pi.scov) maka ia akan dapat bertahan pada kehidupan selanjutnya.

4. Narasi Subjek D



Gambar 4 Skema *adversity quotient* subjek D selama pandemic covid-19

Subjek D adalah *owner* kedai kopi Sarijan, yang dimana dengan adanya pandemic covid-19 ia tetap berfikir positif (d1a.acov), tidak terlalu berfikir berat (d1pc.acov), tidak terlalu diambil hati (d1pb.acov) dan tetap tenang (d1pd.acov) karena seluruh dunia yang merasakan pandemic (d1pa.acov). Ia menganggap bahwa tuhan memberikan wabah ini karena ada sebabnya (d1d.acov) sehingga, ia memiliki prasangka baik terhadap tuhan (d1b.acov) dan mengambil hikmahnya (d1e.acov). walaupun seperti itu, subjek mengaku tetap memiliki rasa takut

(d1pe.acov) dan kaget diawal (d3pf.scov) namun, tidak boleh berlebihan (d1pf.acov), harus terus berikhtiar (d1iacov), tetap waspada (d3pe.scov), menjaga kesehatan serta tetap berolahraga dan tetap berkarya (d1ph.acov). menurutnya, seseorang yang sakit dan takut terhadap pandemic karena ia berhenti berkarya (d1pi.acov) sehingga otak tidak berifikir dan berputar secara sehat (d1pj.acov).

Dimulai dari awal pandemic terjadi, subjek menyampaikan bahwa kedainya belum pernah tutup (d2c.scov). Walaupun memang ia memberhentikan semua karyawannya (d2pg.acov), namun manajemen kedainya lah yang menggantikan bekerja turun lapangan (d2pi.acov). Menurutya, konsistensi itu penting (d2d.scov), dengan tetap mengambil resiko yang mungkin terjadi (d2pa.acov) tetapi pasti semua itu ada solusinya (d2pb.acov). Subjek pun tidak memandang adanya resiko, yang ada adalah kebutuhan (d2pc.acov). Hal yang dapat ia lakukan yaitu mengatur segalanya sebaik mungkin (d2pe.scov), seperti belajar social media (d2a.scov), belajar mengikuti zaman (d2e.scov), dan membuat protocol Kesehatan sesuai aturan prosedur pemerintah (d2pf.scov).

Sementara itu, walaupun penghasilan offline warung Sarijan turun drastic (d2g.acov) namun subjek mengatakan bahwa penjualan kopi bubuk Sarijan melonjak lebih tinggi (d2h.scov). Setelah beberapa lama, subjek dan tim manajemennya memanggil kembali semua karyawannya (d2pj.scov), walaupun beberapa dari mereka tidak diperbolehkan untuk kembali ke Malang (d3pa.scov). Lalu selama subjek dan tim manajemennya yang menjalankan operasional kedai, ia pun tetap memproduksi penjualan kopi bubuk (d3a.scov) karena ternyata permintaan kopi bubuk lebih tinggi diluar kota Malang (d3d.scov). Menurut subjek, hal itu terjadi karena banyak mahasiswa yang pulang ke kota asalnya (d3pa.scov)

disebabkan oleh banyak kampus di kota Malang yang ditutup (d3f.scov) dan diliburkan (d3pg.scov). Disisi lain sebenarnya para mahasiswa tersebut memang sebagai pasar konsumen subjek untuk kedainya (d3ph.scov).

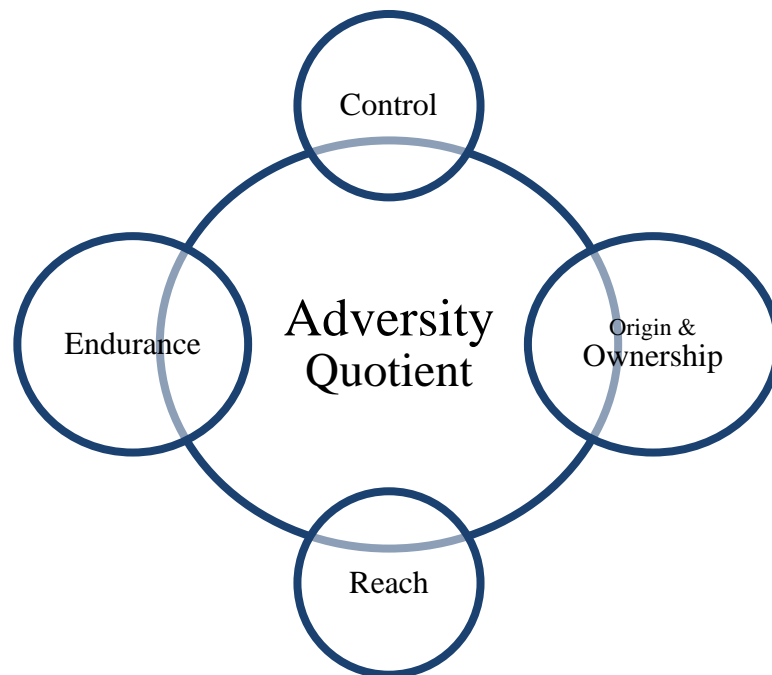
Subjek pun mengaku bahwa diawal peristiwa tersebut terjadi, ia melakukan rehat sejenak (d3pj.scov) untuk mengolah pikiran (d3pi.scov) dan membenahi diri (d3pl.scov) sehingga tempat usaha menjadi sebagai muara (d3pm.scov) dari proses pembenahan diri tersebut (d3pk.scov). Namun, setelah itu semua terjadi subjek merasa tidak masalah dengan keadaan yang seperti itu (d4pa.scov) dan hanya berharap agar segera ditemukan vaksinnnya (d4b.scov).

C. Pembahasan

1. Adversity Quotient Pada Pelaku Bisnis Informal Di Masa Pandemi

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)

Adversity quotient adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati dan mengolah kesulitan dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan (Susila, 2018). Terdapat empat dimensi pada *adversity quotient* yang biasa disebut CO2RE, yakni *control*, *origin* & *ownership*, *reach*, dan *endurance* (Tigchelaar & Bekhet, 2015). Adapun gambaran *adversity quotient* sesuai teori yang diambil adalah sebagai berikut:



Gambar 5 Gambaran *adversity quotient* sesuai teori Stoltz

Control atau kendali diri menjadi salah satu hal penting bagi individu dalam menghadapi suatu permasalahan, agar dengan pemahaman awal secara positif dalam situasi apapun, dia dapat melakukannya (Safitri & Tama, 2019). Subjek-subjek memiliki beragam cara mengontrol diri masing-masing terhadap pandemic yang sedang terjadi. Subjek A menanggapi pandemic ini cukup positif namun tidak bertahan lama, subjek ternyata lama-kelamaan merasa kaget dan takut terhadap apa yang sedang terjadi (ak1). Diawal pandemi, subjek merasa biasa saja dengan keadaan yang terjadi, namun akhirnya ia bingung dan kaget juga ternyata dampak atas pandemic bisa sampai seperti itu (a1a.acov). Subjek kehilangan sector utama penghasilan sehari-harinya secara sementara karena diliburkan yaitu bekerja sebagai salah satu karyawan di kedai Roemah Kanjta (a1b.acov). Begitu pula mengalami penurunan penjualan usaha *catering* akibat terjadinya pandemic (ak3).

Sementara subjek B merupakan salah satu pengambil keputusan untuk menutup sementara kedai Roemah Kantja (b1pa.acov) guna melihat terlebih dahulu situasi dan kondisi yang terjadi (b1b.acov) dan untuk merancang apa yang harus dilakukan selanjutnya (b1c.acov). Individu yang memiliki AQ lebih tinggi merasakan control yang lebih besar atas peristiwa dalam kehidupannya daripada mereka yang memiliki AQ lebih rendah. Sehingga, mereka mengambil lebih banyak Tindakan yang menghasilkan lebih banyak control dalam kehidupannya (Tigchelaar & Bekhet, 2015). Seperti halnya yang dilakukan oleh subjek A, sebenarnya ia pun merasa takut (b1pc.acov) dengan keadaan yang terjadi namun ia tetap bisa mengontrol dirinya terhadap bisnisnya dan akhirnya ia berani untuk membuka kedainya kembali (bk2).

Adapun subjek C yang juga merasa takut (c1pa.acov) dengan apa yang sedang terjadi. Subjek melihat adanya banyak resiko-resiko yang menakutkan (c1pb.acov) seperti resiko kesehatan dan resiko ekonomi. Sesuai yang dikatakan oleh Stoltz (Safitri & Tama, 2019), bahwa pribadi yang memiliki control diri yang tinggi dapat mempengaruhi secara positif suatu situasi yang sedang ia hadapi. Disisi lain sebenarnya subjek merupakan salah satu korban karyawan yang “dirumahkan” (c3a.acov) oleh tempat kerjanya, namun ia tetap bisa menganggap bahwa pandemic yang terjadi merupakan proses pendewasaan (ck8).

Begitu pula dengan subjek D yang dimana ia pun memiliki rasa takut (d1pe.acov) terhadap apa yang terjadi dan mengaku kaget diawal (d3pf.scov). Namun subjek tetap tenang (d1pd.acov) dan terus berpikir positif (d1j.acov) terhadap apa yang sedang ia alami. Menurutnya, pandemic yang sedang terjadi di seluruh dunia ini (d1c.acov) merupakan ujian yang diberikan oleh tuhan (d1d.acov).

Kontrol diri merupakan hal untuk mengukur tingkat control yang dirasakan individu terhadap kejadian buruk yang dialaminya, dan ini adalah tolok ukur kuat ketahanan dan Kesehatan yang dimiliki setiap individu (Tigchelaar & Bekhet, 2015). Subjek menilai bahwa sakit dan takut dapat terjadi karena berhentinya seseorang berkarya (dk5), yang dimana disisi lain juga harus tetap yakin dalam menjalankan usaha (dk16), terus berikhtiar (d1i.acov) dan tidak boleh berlebihan (d1pf.acov).

Gambaran narasi subjek-subjek penelitian diatas menunjukkan bahwa seluruh subjek memiliki control diri masing-masing terhadap kejadian yang sedang mereka alami sebagai bentuk respon awal dirinya. Sehingga mengetahui bagaimana cara subjek melanjutkan hidupnya dalam menghadapi peristiwa yang memaksa mereka untuk tetap bertahan atas hidupnya masing-masing terutama sebagai seseorang yang menjalankan sebuah usaha.

Selain control diri, dalam *adversity quotient* dibutuhkan kemampuan individu dalam menempatkan perasaannya dengan berani untuk menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga menciptakan pembelajaran dalam perbaikan atas masalah yang sedang terjadi dalam hidupnya yaitu *origin & ownership* (Safitri & Tama, 2019). Ketika subjek A mulai diperkerjakan kembali oleh pihak Roemah Kantja, ia berani mengambil resiko tersebut. Subjek menganggap bahwa orang sehat pun dapat terdampak oleh pandemic (a2pd.acov) maka dari itu, yang dapat subjek lakukan yaitu menjaga kebersihan dan kesehatan diri (ak5). Subjek juga tidak bisa berdiam diri saja di rumah karena ia akan benar-benar *stay at home* jika kehidupannya sudah terjamin selama 14 hari kedepan (a2b.scov) sesuai dengan prosedur pemerintah. Maka dari itu subjek berani mengambil resiko yang akan

dihadapinya dengan catatan ia harus langsung mandi dan bersih-bersih sepulangnya bekerja di kedai (a2pg.scov). disisi lain juga, sebenarnya subjek lebih mengkhawatirkan tindak kriminalitas (a2ph.scov) yang mungkin dapat terjadi terhadap dirinya.

Begitupun dengan halnya Subjek B, ia meyakini bahwa menjaga kesehatan merupakan urusan pribadi individu (b1pe.scov) sedangkan ia tidak punya uang jika ia tidak bekerja (b1pd.acov) maka dari itu akhirnya ia membuka kembali kedainya (bk2). Walaupun secara tidak langsung memang subjek mengaku bahwa dirinya memaksakan diri (b3b.acov) untuk bekerja, namun urusan perut lebih berbahaya dibandingkan dengan pandemic yang sedang terjadi (b1d.acov) dan subjek pun membutuhkan uang untuk membayar semua tagihan berjalan bisnisnya (b3d.acov). *Ownership* mengukur sejauh mana pribadi seseorang bertanggung jawab untuk memperbaiki situasi, dan ini adalah tolok ukur kuat perhitungan dan kemungkinan untuk mengambil tindakan (Tigchelaar & Bekhet, 2015). Seperti halnya yang dilakukan oleh subjek B terhadap dirinya dan keberlangsungan kedainya.

Adapun Subjek C yang tidak ingin mengambil resiko lebih tinggi (c2pc.acov) dalam menghadapi pandemic yang sedang terjadi sehingga ia benar-benar menghormati peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah (ck4). Setelah benar-benar muncul peraturan yang meringankan (c2b.acov), subjek berani untuk membuka kembali kedainya dengan pengaturan jam buka sesuai dengan peraturan pemerintah (c2pb.scov). disisi lain, efek terjadinya pandemic membuat subjek mulai menata kembali manajemen resiko yang selama ini tidak ia pikirkan (c3pe.scov) untuk menjadi lebih baik.

Sedangkan Subjek D, ia tidak memandang adanya sebuah resiko namun sebuah kebutuhan (d2pc.acov). Menurutnya, warung adalah kebutuhan (dk17), maka dari itu subjek tetap membuka usahanya dari awal pandemic terjadi (d2b.acov). Semua hal yang terjadi pasti ada solusinya (d2pb.acov), dengan begitu subjek mulai belajar hal baru (dk3) seperti memaksimalkan penggunaan *social media* untuk usahanya (d2a.scov). Berkat hal tersebut, penghasilan *online* kedainya menjadi lebih tinggi saat pandemic (d2h.scov) dibandingkan sebelum pandemic terjadi. Walaupun memang diawal pandemic terjadi, subjek memberhentikan semua karyawannya (d2pg.acov), namun hal tersebut dapat ia *handle* dengan memperkerjakan pihak manajemen usahanya untuk terjun di lapangan sebagai pengganti (d2pi.acov).

Apa yang diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa bagaimana setiap subjek bertanggungjawab atas dirinya dan usahanya masing-masing dengan memperhatikan akibat dan resiko yang akan mereka terima nantinya. Semakin rendah nilai *origin* setiap individu, semakin besar kemungkinan dia menyalahkan dirinya sendiri, dan diluar kesalahannya adalah konstruktif (Tigchelaar & Bekhet, 2015). Disisi lain, semakin tinggi nilai *origin*, semakin besar kecenderungan untuk mempertimbangkan sumber eksternal dari kesulitan yang menempatkan peran individu itu sendiri ke dalam perspektif dirinya.

Selain melibatkan aspek *origin & ownership*, *adversity quotient* juga melibatkan aspek *reach* yang dimana kemampuan ini adalah untuk menjangkau dan membatasi suatu masalah agar tidak menjangkau bidang-bidang lain dalam hidup seseorang (Safitri & Tama, 2019). Selama awal-awal pandemic terjadi hingga berjalan sampai sekitar dua bulan, subjek A meninggalkan salah satu kewajibannya yaitu skripsi dan mulai focus melakukannya lagi setelah ia mulai kerja kembali

(a3pe.scov). Baginya saat itu, subjek hanya memikirkan bagaimana kehidupannya setelah ini dan hubungannya dengan keadaan sosial lainnya (ak8).

Sedangkan subjek B mengaku bahwa dirinya merasa stress dengan keadaan yang terjadi (b2pd.acov). Sebelum pandemic terjadi, dirinya memiliki banyak kegiatan (b2pe.acov) dan akhirnya pandemic terjadi ia kehilangan hal itu semua. Sehingga ia merasa bahwa dirinya tetap harus bekerja (bk5) agar perasaan tidak enak tersebut tidak terus-menerus dirasakannya. Hal itu subjek tanggap dengan ia tetap datang ke kedai walaupun tutup (b2pf.acov) dan tetap berkegiatan disana seperti nge-*roasting* biji kopi dan berjualan *powder* (b2a.scov) untuk mengurangi perasaan stress yang ia rasakan. Individu dengan skor *reach* tinggi secara efektif membagi atau mengandung jangkauan kesulitan, sehingga membuat mereka merasa lebih berdaya dan sedikit untuk kewalahan terhadap masalah yang mereka hadapi (Tigchelaar & Bekhet, 2015).

Adapun yang dilakukan oleh subjek C yaitu dengan berjualan kopi susu di rumahnya (c3pa.scov). Pandemi yang ia hadapi membuatnya memaksa untuk bertahan hidup guna menutup penghasilannya dari pekerjaan sebelumnya (c3pb.scov). Hal tersebut subjek lakukan dengan memanfaatkan waktu luang yang ia punya dan tetap sesuai mengikuti peraturan pemerintah (c3pc.scov). Subjek mengungkapkan bahwa ia sebagai pengusaha harus memiliki sifat tahan banting atau *survive* terhadap apa yang menimpa dirinya dan usahanya (ck9).

Subjek D pun memiliki caranya tersendiri dalam menghadapi permasalahan yang ia hadapi dan rasakan yaitu dengan memproduksi dan berjualan kopi bubuk (d3a.scov). Hal tersebut ia lakukan dikarenakan mahasiswa yang sebagai pasar

konsumennya (dk19) banyak yang pulang ke rumahnya akibat dari kampusnya ditutup dan diliburkan (d3pg.scov). Sehingga subjek mengaku bahwa penjualan kopi bubuk tersebut lebih tinggi dibandingkan sebelum pandemic terjadi (d3b.scov). Sebelum hal tersebut dilakukan, subjek melakukan rehat sejenak untuk dirinya (d3pj.scov) agar dapat mengolah pikiran (d3pi.scov) dan membenahi diri (d3pl.scov) sehingga tempat usahanya menjadi sebuah muara atau hasil yang dapat didapatkan nantinya (d3pm.scov).

Selain ketiga aspek diatas, terdapat aspek keempat yang dimana juga memiliki peranan penting dalam menunjang seberapa kuat *adversity quotient* seseorang yaitu, *endurance* yang dimana kemampuan ini dibutuhkan seseorang dalam mempersepsi kesulitan, dan kekuatan ketika sedang menghadapi kesulitan dalam hidupnya dengan menciptakan ide dalam pengatasan masalah sehingga ketegaran hati dan keberanian dalam penyelesaian masalah tersebut dapat terwujud (Safitri & Tama, 2019).

Sesuai narasi yang didapat, subjek A mengungkapkan bahwa dirinya akan berusaha seperti apapun agar dapat bertahan hidup (a4pa.scov) contohnya seperti ketika ada tawaran untuk masuk kerja kembali ia langsung menerimanya. Subjek merasa hidupnya seadanya banget dengan keadaan yang seperti ini (a4c.scov), banyak rencana-rencananya yang tidak dapat terlaksana (a4a.scov). maka dari itu subjek berharap agar keadaan menjadi lebih baik seperti sebelum pandemic terjadi (ak9).

Sedangkan subjek B, ia menganggap adanya sebuah masalah dalam bisnis merupakan pendewasaan, dan ia pun melihat bahwa pandemic ini termasuk sebuah

pendewasaan untuk bisnisnya (bk9). Selain itu, subjek berterus terang bahwa dirinya menjadi lebih pelit dalam mengeluarkan uangnya (b4f.scov). Hal ini subjek lakukan karena ia menganggap bahwa keadaan seperti ini tidak ada yang tahu akan selesai kapan atau kemungkinan bisa semakin parah kedepannya (b4pc.scov). Maka dari itu subjek benar mengetahui prioritas kebutuhan hidupnya (bk3) dengan mengesampingkan kebutuhan sekunder dan tersier sehingga lebih mendahulukan kebutuhan primer (b4pb.scov). Subjek pun tidak menyalahi pemerintah dapat berada di posisi seperti ini (b4c.scov), ia benar-benar berusaha sendiri untuk hidupnya (b4d.scov) karena melalui hal itu semua, ia yakin akan mendapatkan pembelajaran yang sangat berarti (b4b.scov).

Individu yang memiliki nilai tinggi pada aspek *reach*, dapat melihat kesuksesan sebagai hal yang pasti dapat diraih, selain itu ia dapat menganggap kesulitan dan penyebabnya sebagai hal yang bisa berlalu dan sementara (Tigchelaar & Bekhet, 2015). Sama halnya yang dilakukan oleh subjek C, ia mengatakan bahwa kunci untuk menghadapi pandemic sebagai seorang yang memiliki usaha adalah beradaptasi dan melihat adanya resiko dan peluang (c4b.scov). Sehingga jika keadaan menjadi semakin memburuk, subjek tetap dapat menyesuaikan dengan keadaan tersebut (ck10).

Sedikit berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh subjek D, ia mengatakan bahwa jika keadaan semakin parah, ia harus siap (d4c.scov) dan tetap akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapat pendapatan yang cukup (d4pc.scov). Menurutny, pendapatannya saat ini dengan keadaan yang terjadi saat ini sudah termasuk cukup (d4pb.scov). Sehingga subjek menanggapi bahwa tidak masalah jika keadaan nantinya semakin memburuk (dk22). Walaupun disisi lain, subjek

tetap berharap keadaan seperti saat ini dapat selesai secepatnya yang dimana dapat ditemukan vaksin dari virus yang tersebar saat ini (d4b.scov).

Narasi diatas menunjukkan bahwa setiap subjek memiliki keempat aspek agar seseorang dapat dikatakan memiliki *adversity quotient*. Setiap subjek memiliki caranya masing-masing dalam menghadapi suatu masalah dalam hidupnya, dan konteks masalah dalam penelitian ini adalah pandemic covid-19. Adapun gambaran *adversity quotient* sesuai dengan temuan lapangan adalah sebagai berikut:



Gambar 6 Gambaran *adversity quotient* sesuai temuan lapangan

Jika dibandingkan dengan gambaran *adversity quotient* sesuai yang diungkapkan oleh Stoltz, maka tidak ditemukannya perbedaan dengan gambaran

adversity quotient sesuai dengan temuan lapangan, bahkan didapatkan penjelasan yang lebih detail dan mendalam terkait keempat aspek pada *adversity quotient*.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Adversity Quotient Pada Pelaku Bisnis Informal Di Masa Pandemi Coronavirus Disease (COVID-19)

Stoltz menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi potensi dan ketahanan seseorang menghadapi suatu masalah dalam hidupnya, diantaranya yaitu faktor internal seperti, genetika, keyakinan, bakat, hasrat, karakter, kinerja, dan kecerdasan (Suprianto & Novanto, 2011). Sementara itu juga terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi *adversity quotient* seseorang, yaitu pendidikan dan lingkungan. Beberapa faktor tersebut muncul pada narasi-naras subjek.

a. Keyakinan

Keempat subjek memiliki keyakinannya dalam menghadapi pandemic yang terjadi dengan caranya masing-masing. Setiap subjek meyakini bahwa dirinya dan bisnisnya mampu bertahan hidup melawan keadaan yang sedang terjadi saat ini. Sehingga keyakinan tersebut mempengaruhi setiap subjek dalam harapannya terhadap yang terjadi, tindakan yang mereka lakukan, dan kontribusi untuk bisnisnya.

b. Bakat

Keempat subjek dapat dikatakan memiliki bakat dalam berbisnis. Setiap subjek memiliki caranya masing-masing sesuai dengan pengetahuan, kompetensi, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki dalam

mempertahankan usahanya untuk menghadapi pandemic yang sedang terjadi.

c. Hasrat

Keempat subjek memiliki motivasi dan gairah untuk tetap melanjutkan usahanya walaupun dengan keadaan yang cukup beresiko. Setiap subjek berhasrat tetap berbisnis seperti apa adanya dengan segala cara yang dapat mereka lakukan untuk mencapai hal tersebut.

d. Lingkungan

Keempat subjek memiliki lingkungan dimana memberi keuntungan untuknya dalam bertahan hidup khususnya dalam ruang lingkup berbisnis. Seperti subjek A yang merupakan salah satu karyawan sebuah kedai kopi, subjek B, subjek C, dan subjek D yang merupakan seorang owner sebuah kedai kopi yang dimana mereka selalu bersinggungan dengan orang-orang yang memiliki pekerjaan yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut pemaparan hasil dari penelitian ini:

1. Gambaran *Adversity Quotient* Pada Pelaku Bisnis Informal Di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* (COVID-19)

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa keempat subjek sebagai pelaku bisnis informal, baik subjek A, B, C, maupun D memiliki caranya masing-masing dalam mengontrol dirinya menghadapi pandemic yang sedang terjadi. Walaupun diawal terjadinya pandemic setiap subjek merasa kaget dan takut, namun mereka masih tetap bisa mengontrol perasaan tersebut dan disalurkan menjadi kegiatan yang baik untuk dirinya dan usahanya masing-masing.

Keempat subjek juga muncul perasaan berani untuk menanggung resiko yang terjadi, dan apa saja yang seharusnya mereka lakukan guna bertahan hidup untuk dirinya dan mempertahankan kelangsungan usahanya masing-masing. Mereka mengerti resiko apa saja yang akan mereka hadapi demi mencapai keberhasilan tersebut dan mereka masing-masing mengetahui solusi seperti apa yang harus mereka lakukan.

Keempat subjek pun memiliki kemampuan membatasi masalah yang sedang dihadapi agar tidak menjangkau sisi lain dari kehidupannya. Mereka focus terhadap apa yang sedang dihadapi, sehingga mereka dapat mengesampingkan hal-hal yang

tidak begitu penting saat itu dan memprioritaskan hal yang mereka anggap penting untuk bertahan hidup.

Keempat subjek pula memiliki ketahanan dalam menghadapi masalah yang sedang terjadi. Mereka tetap berusaha semaksimal mungkin apa yang dapat mereka lakukan saat itu, disertai dengan berharap dan berdoa agar keadaan yang diluar kehendaknya dapat berubah menjadi baik seperti sedia kala. Keempat aspek yang muncul pada setiap subjek, pastinya berbeda-beda sesuai dengan pribadi subjek masing-masing. Hal itu semua tentunya dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor yang terdapat pada setiap subjek.

2. Faktor Yang Mempengaruhi *Adversity Quotient* Pada Pelaku Bisnis Informal Di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada pelaku bisnis informal di masa pandemic *coronavirus disease* 2019 adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan dalam mempertahankan keberlangsungan bisnis
- b. Berbakat dalam menjalankan suatu bisnis
- c. Berhasrat dalam tetap terus melanjutkan bisnis
- d. Lingkungan bisnis yang supportif

B. Saran

1. Bagi Pelaku Bisnis Informal Di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-2019)

Bagi peneliti, perlunya pelaku bisnis informal memperbanyak pengetahuan untuk memanfaatkan peluang yang ada agar dapat tetap melanjutkan

keberlangsungan bisnis masing-masing, sehingga menjadi lebih kuat dalam menghadapi masalah yang sedang terjadi.

2. Bagi Pemerintah atau Lembaga terkait

Perlu adanya kebijakan dalam mengatasi permasalahan terkait pandemic yang sedang terjadi, terutama yang berkaitan dengan masyarakat luas sehingga masalah psikologis yang timbul yang berkaitan hal tersebut dapat teratasi atau terminimalisir.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Terdapat beberapa hal yang perlu digali lebih dalam terkait *adversity quotient* pada pelaku bisnis informal yang sedang menghadapi masalah besar. Hal tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih luas dan berkembang perihal *adversity quotient* yang dimiliki pada setiap subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. R. (2020). *Update, berikut 15 Negara yang Berlakukan Lockdown Akibat Virus Corona*. Jakarta: Kompas.com.
- Amelia, M. (2015). Pengaruh Adversity Quotient, Iklim Kelas, dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI.IS SMA Negeri di Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Economic and Economic Education Vol.4 No.1*, 149-159.
- Amindoni, A. (2020). *Virus Corona: Pendapatan Usaha Kecil 'Pupus' Akibat Covid-19, Pemerintah Siapkan Bantuan Sosial Untuk Pekerja Harian*. Jakarta: bbc.com.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azaria, U. N., & Suprihatin, T. (2017). Adversity Quotient Pada Siswa HomeSchooling. *Proyeksi, Vol.12, No.02*, 79-86.
- Azis, S. (2020). *Wa Ina, Pedagang Sayur yang Tetap Berjualan di Tengah Wabah COVID-19*. Jakarta: telisik.id.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- COVID-19, G. T. (2020). *Peta Sebaran*. Jakarta: covid19.go.id.
- Creswell, J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Detikcom, T., & Detiknews. (2020). *Daftar Negara yang Lockdown karena Corona*. Jakarta: news.detik.com.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1976). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fadhila, S., Mudjiran, & Gistituati, N. (2019). The Contribution of Adversity Quotient to Learning Outcomes of Student in Middle School and The Counseling Services Implication. *Journal of Educational and Learning Studies, Vol.02, No.02*, 65-70.
- Gondosiswanto, R., & Harjanti, D. (2013). Entrepreneurial Motivation Pengusaha Sektor Formal Dan Informal Di Jawa Timur. *AGORA Vol.01, No.03*.
- Hakim, R. N. (2020). *Ketua Gugus Tugas Covid-19: Tidak Lockdown adalah Pilihan Terbaik*. Jakarta: nasional.kompas.com.

- Huda, T. N., & Mulyana, A. (2018). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi Vol.4 No.1*, 115-132.
- Kasiram, H. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Kasiyan. (2015). Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rup. *Imaji*, 1-13.
- Kurniawan, D. A. (2019). Identifikasi Karakteristik Sektor Informal Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, Vol.02, No.02*.
- Megananda, T. (2020). *Bidang Pekerjaan yang Paling Terdampak Virus Corona*. Bandung: kompasiana.com.
- Mukaromah, V. F. (2020). *Jokowi Putuskan Pembatasan Sosial Skala Besar, Apa Bedanya dengan Karantina Wilayah?* Jakarta: kompas.com.
- Nuraini, R. (2020). *Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik*. Jakarta: Indonesia.go.id.
- Nurhayati, & Fajrianti, N. (2015). Pengaruh Adversity Quotient dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika . *Jurnal Formatif 3(1) ISSN: 2088-351X*, 72-77.
- Organization, W. H. (2020). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report*. Geneva: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>.
- Puspita, W. A. (2009). Pengaruh Adversity Quotient dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Pendidik PAUD Ditinjau Dari Kelompok Etnis. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF Vol.4 No.2*.
- Puspitasari, T. (2013). Adversity Quotient Dengan Kecemasan Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa. *Jurnal Online Psikologi, Vol.01, No.02*, 299-310.
- Putri, G. S. (2020). *Update Corona 26 April: 2,93 Juta Orang Terinfeksi, 838.306 Sembuh*. Jakarta: kompas.com.
- Rachmady, T. N., & Aprilia, E. D. (2018). Correlation Adversity Quotient and the Anxiety in Facing the Working World on Fresh Graduate from Syiah Kuala University. *Jurnal Psikogenesis, Vol.06, No. 1*, 54-60.
- Rahmah, A., & Widuri, E. (2011). Post Traumatic Growth Pada Penderita Kanker Payudara. *Humanitas, Vol.08, No.02*, 114-128.
- Redaksi. (2020). *Memahami Istilah Lockdown yang Mencuat di Tengah Pandemi Corona*. Jakarta: rasio.co.
- Safitri, Z. H., & Tama, M. M. (2019). Adversity Quotient Remaja Yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Ilmiah PSYCHE Vol.13, No.1*, 37-46.

- Suhartono. (2017). Adversity Quotient Mahasiswa Pemrogram Skripsi. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, Vol.5, No.2, 209-220.
- Suprianto, G. B., & Novanto, Y. (2011). Pengaruh Kecerdasan Adversitas Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Selam Di Surabaya. *Jurnal Dinamika ISSN 2087-7889 Vol.02* , 74-90.
- Susila, P. (2018). *Hubungan Antara Optimisme dan Daya Juang Menghadapi Pertandingan Pada Atlet Sepak Bola*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Tigchelaar, L., & Bekhet, K. E. (2015). The relationship of Adversity Quotient and Personal Demographic Profile of Private Business Leaders in Egypt. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research Vol.20 No.1*, 403-422.
- Umah, A. (2020). *Ternyata Ini Alasan Jokowi Tolak Karantina Wilayah RI*. Jakarta: cnbcindonesia.com.
- Verawati, I. (2015). Adversity Quotient sebagai Salah Satu Aspek dalam Keberhasilan Prestasi Atlet. *Jurnal UNIMED*.
- Vinas, D. K., & Aquino-Malabanan, M. G. (2015). Adversity Quotient and Coping Strategies of College Students in Lyceum of the Philippines University. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences*, Vol.02, No.03, 68-72.
- Wauran, P. C. (2012). Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, Vol.07, No.03.
- Widihandoko, B., & Alie, M. M. (2013). Karakteristik Sektor Informal Pada Kereta Rel Listrik (KRL) Ekonomi. *Jurnal Teknik PWK*, Vol.02, No.04, 1018-1028.
- Widyaningrum, G. L. (2020). *WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi Global, Apa Maksudnya?* Jakarta: nationalgeographic.grid.id.
- Xiao, H., Zhang, Y., Kong, D., Li, S., & Yang, N. (2020). The Effects of Social Support on Sleep Quality of Medical Staff Treating Patients with Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) in January and February 2020 in China. *The Basic Research Project of Coronavirus Disease 2019 Epidemic of Fundamental Research Funds for the Central Universities*.
- Yuen, K.-S., Ye, Z.-W., Fung, S.-Y., Chan, C.-P., & Jin, D.-Y. (2020). SARS-CoV-2 and COVID-19: The most important research questions. *Hong Kong Health and Medical Research Fund and Hong Kong Research Grants*.
- Yuliana. (2020). Coronavirus Diseases (COVID-19); Sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, Vol.02, No.01, 187-192.
- Zainuddin. (2011). Pentingnya Adversity Quotient Dalam Meraih Prestasi Belajar. *Jurnal UNTAN Vol.26 No.2*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Adeversity Quotient pada Pelaku Bisnis Informal di Masa Pembatasan Sosial

Berskala Besar (PSBB)

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	Control (Kontrol Diri) a. Pengaruh	Ceritakan sejauh mana diri anda terpengaruh terhadap PSBB yang terjadi saat ini
	b. Tanggapan	Ceritakan sejauh mana anda dapat mengendalikan tanggapan diri terhadap PSBB yang terjadi saat ini
2.	Origin- Ownership (Asal-usul & Pengakuan) a. Penerimaan	Bagaimana yang anda rasakan selama PSBB ini terjadi
	b. Kesiapan	Bagaimana anda bertanggung jawab atas diri/orang lain dengan terjadinya PSBB yang terjadi seperti ini
3.	Jangkauan (Reach) a. Eksternal	Jelaskan sejauh mana PSBB yang terjadi saat ini mempengaruhi aktivitas dalam kehidupan anda
4.	Ketahanan (Endurance) a. Sebab	Jelaskan sejauh mana anda melihat PSBB yang terjadi sebagai sebuah kesulitan
	b. Solusi	Seberapa lama anda dapat bertahan terhadap PSBB yang terjadi seperti ini

Lampiran 2 Tabel Verbatim dan Koding Hasil Wawancara Subyek A

No.	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Probing	Pemadatan Fakta
1.	<p>P: Bisa diceritakan M, bagaimana tanggapan awalmu ketika Covid datang dan akhirnya RK diliburkan?</p> <p>S: awalnya tuh biasa aja sih mas, soalnya kan waktu itu kita juga ga ada rencana untuk libur, tapi semakin kesini juga karena makin sepi atau entah kenapa aku gatau, trus tiba-tiba harus libur. Ya kaget sih, apalagi kan kerja disini itu mata pencaharian utamaku buat hidup sehari-hari dan yang lainnya itu tabungan. Apalagi waktu itu kan tiba-tiba aja gitu libur, bingung, kaget, tapi ya mau gimana lagi.</p>	Lama kelamaan kaget dan bingung (a1a.acov)	<p>P: Nah, dari bingung itu apa yang kamu lakuin atau hanya nunggu selanjutnya atau cari-cari yang bisa dilakuin?</p> <p>S: Sebenarnya kan aku punya catering mas udah ada sebelum aku diliburin. Rencananya aku dapet tabungan darisitu dan buat sehari-hari dari RK, tapi karena keadaannya kayak gitu akhirnya ya aku menjadikan cateringku itu pencaharian utama, gimana lagi gitu kan ga ada pemasukan. Padahal disisi lain, sebenarnya cateringku itu udh siap-siap mau kututup jadi aku full di RK aja sama skripsian.</p>	Memiliki usaha catering (a1pa.acov)
		Bekerja di RK sebagai pencaharian utama (a1b.acov)		Menjadikan usaha catering sebagai pencaharian utama (a1pb.acov)
		Memiliki tabungan (a1c.acov)		Menutup catering, agar fokus di RK dan skripsian (a1pc.acov)
			<p>P: Trus Covid dan akhirnya diliburkan, cateringmu itu jadinya tutup ya atau tetep masih buka?</p>	Catering tidak seramai dulu (a1pd.acov)

			S: Masih, akhirnya dia ngasih jalan cuma ga serame dulu, karena pasarku kan mahasiswa, nah mahasiswanya pulang semua jadi ya susah. Kayak cuman buat makan hari ini doang gitu, besok mau makan apa gatau, apalagi buat ditabung	Hanya untuk makan hari ini, tidak bisa menabung (a1pe.acov)
2.	P: Lalu, seberani apasih kamu <i>M</i> menghadapi yang terjadi sekarang ini? Seheboh orang-orang yang diberitakan itu kah atau seperti apa? S: Aku sih lebih yang penting menjaga kebersihan. Soalnya gini, kalo kita emang mau menuruti lockdown dan segala macem, kalo misalnya kehidupanku sudah terjamin selama 14 hari itu tanpa aku mikir setelahnya, mungkin aku juga akan yang bener-bener stay at home aja. Masalahnya selama ini pun aku hidup sama orang-orang yang boros gitu, orang-orang yang memutuskan untuk nongkrong, untuk keluar rumah. Jadi ya sebenarnya ini diskusi yang dari	Menjaga kebersihan (a2a.scov)	P: Oiya ya bener juga, terus gimana lagi tuh? S: Soalnya ada temenku tuh yang anti banget “yaudh lah gausa keluar rumah, emangnya kalian itu gabisa mikir kasian para tenaga medis udah blablabla”. Nah cuman masalahnya balik lagi, aku stay at home terus besok aku mau makan apa, nah kayak gitu terus aja, ya emang ada macam kerjaan yang gabisa kita lakukan di rumah, ya salah satunya kerjaan aku sekarang.	Memiliki teman yang anti banget keluar rumah (a2pa.scov)
		Benar-bener stay at home jika kehidupannya sudah terjamin setelah 14 hari kedepan (a2b.scov)		Tidak bisa kerja di rumah (a2pb.scov)
		Diskusi yang tidak bisa diluruskan (a2c.scov)		
		Ekonomi dan Kesehatan, sama butuhnya (a2d.scov)	P: Berarti, misalnya saat itu RK ternyata tetap buka dan tidak sempat tutup, apakah kamu	Takut (a2pc.acov)

	<i>awal Covid sampe sekarang tuh gabisa aku lurusin tuh kayak antara ekonomi sama kesehatan tuh gabisa kita obrolin, seperti not apple to apple, dan kedua hal tersebut sama-sama butuhnya.</i>		yang jadi tidak takut sama sekali atau seperti apa saat itu? S: Takut sih, kalo dibilang takut ya takut tapi yaa I do my best. Sekarang gini aja mas, orang sehat aja bisa kena, ya emang ini kayak ada faktor X terhadap virus ini yang orang ga ngapa-ngapain pun bisa kena. Jadi yaa yaudh aku mikirnya yang penting jaga kesehatan, jaga kebersihan, disuruh sering-sering cuci tangan ya aku lakuin, kegiatanku juga cuman yang dari rumah terus ke RK setiap hari, dan sepulangnya aku juga yang langsung mandi dan cuci-cuci, jadi ya yaudh. Malah sebenarnya aku tuh lebih concern terhadap tindak kriminalnya mas, karena jalanan lebih sepi dan banyak orang yang pasti lebih butuh dari sebelumnya.	Orang sehat pun bisa kena Covid (a2pd.scov)
				Jaga Kesehatan dan jaga kebersihan (a2pe.scov)
				Pulang pergi RK dan rumah setiap hari (a2pf.scov)
				Langsung mandi dan bersih-bersih (a2pg.scov)
				Lebih <i>concern</i> terhadap kriminalitas (a2ph.scov)
				Jalanan lebih sepi (a2pi.scov)
3.	P: Apa aja sih yang sudah kamu lakuin selama keadaan seperti ini selain akhirnya bisa kerja lagi sekarang? Apa benar-benar	Masak catering (a3a.acov)	P: Nah, hal apa yang pada akhirnya kamu memutuskan untuk berhenti dulu cateringmu itu?	Menu baru yang cukup ribet (a3pa.acov)

	<p>membatasi masalah ini ke hal yang lain atau bagaimana? S: Aku mengerjakan hal lain, kan waktu awal-awal itu aku masih masak buat catering pas psbb itu. Nah itu malah lebih serem lagi, soalnya aku harus belanja ke pasar tapi ya mau gimana lagi orang ga ada yang bisa dimintain tolong, jadi kalo aku ga cari duit sampe kapan aku ga cari duit</p>	<p>Harus belanja ke pasar (a3b.acov)</p>	<p>S: Soalnya waktu itu kan aku akhirnya mengeluarkan menu baru, ternyata menu baru itu cukup ribet dan akhirnya keburu aku masuk kerja di RK lagi. Kalo sebelumnya kan, aku masuknya siang, jadi paginya aku bisa belanja, masak trus kirim-kirim dulu, nah baru kerja di RK. Tapi kalo sekarang menurutku ga memungkinkan, bisa aja tapi nanti kehidupan sosialku yang lainnya gimana, ga pacaran, ga berteman, ga ngerjain skripsi.</p> <p>P: Lalu sekarang bagaimana perkembangan skripsimu? S: Waktu sebelum Covid itu aku udah cukup concern cuman masih santai karena mikirnya masih satu semester lagi, eh taunya satu semester ini Covid semua. Nah makanya sekarang aku ngebut skripsian dan itu alasan kenapa cateringku berhenti dulu. Kalo dulu kan catering sama RK, nah sekarang</p>	<p>Kembali kerja di RK (a3pb.scov)</p>
				<p>Memerhatikan kehidupan sosial yang lain (a3pc.scov)</p>
				<p>Sudah cukup concern sebelum Covid (a3pd.acov)</p>
				<p>Sekarang fokus ngerjain skripsi (a3pe.scov)</p> <p>Berpikir bagaimana hidup setelah ini (a3pf.scov)</p>

			<i>skripsi sama RK. Sebenarnya banyak waktu luang mas, cuma yang aku pikir tuh bukan skripsi, mau nulis apapun tuh bingung karena pikirannya tuh “gimana hidup abis ini ya” gitu terus. Ya ga produktif lah.</i>	
4.	P: Kira-kira dalam keadaan yang seperti ini, apakah kamu yakin dapat bertahan atau sudah menganggap keadaan saat ini sudah seperti sebelum semua ini terjadi atau seperti apa? S: Hmm pertama-tama sebelum libur itu aku sudah ngerancang semuanya gitu loh, tapi semua rencanaku itu gagal total, tabungan juga udah abis. Istilahnya beda banget mas sekarang, kalo dibilang bisa survive sih bisa, tapi kalo kayak begini terus ya jangan. Soalnya kayak hidup itu seadanya banget, dulu aku sehari itu bisa abis seratus ribu, sekarang seratus bisa aku hemat-hemat banget yang bisa sampe tiga hari gitu. Jadi ya	Semua rencana gagal total (a4a.scov)	P: Lalu ketika kamu tidak bisa survive dengan keadaan seperti ini, apakah kamu akan menyalahkan keadaan atau seperti apa? S: Aku sih bukan yang berpasrah gitu, diusahain aja, diusahain sebisanya lah, ada tawaran buat masuk kerja lagi ya langsung aku terima lah, aku kan suka uang haha.	Berusaha (a4pa.scov)
		Tidak ingin keadaan seperti ini terus (a4b.scov)		
		Hidup seadanya banget (a4c.scov)		

	<i>gitu, bisa sih kalo survive tapi gatau kalo gini mulu.</i>			
--	---	--	--	--

Lampiran 3 Tabel Verbatim dan Koding Hasil Wawancara Subyek B

No.	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Probing	Pemadatan Fakta
1.	<p>P: <i>Tanggapan awal mas BP ketika pandemi ini terjadi trus akhirnya PSBB dan memutuskan untuk menutup sementara RK, itu seperti apa?</i></p> <p>S: <i>Hmm kalo sebagai orang yang me-manage sebuah kedai, sebuah bisnis ya kalo ada pandemic ya semua bisnis ada masalahnya sendiri-sendirilah, kebetulan ini termasuk masalah yang global. Jadi yang bisa dilakuin ya diliat dulu kondisinya, sekarang kayak gimana sih separah apasih untuk menentukan sebuah langkah. Kalo misalkan kita ga liat itu tuh, trus cuman ngikutin ngikutin, aku rasa bukan langkah yang bijak. Soalnya waktu itu setelah Covid di-declare ada di Indonesia, aku masih nunggu tuh sekitar dua mingguan buat ngeliat itu, soalnya kan di beritanya cuman ada di Jakarta</i></p>	Semua bisnis ada masalahnya (b1a.acov)	<p>P: <i>Lalu untuk pengambilan keputusan seperti itu saat itu merupakan hasil diskusi dengan owner yang lain, atau karena mas BP yang di Malang jadi semuanya diserahkan ke mas BP?</i></p> <p>S: <i>Pada saat itu, pengambilan keputusan diserahkan ke aku, apapun yang aku lakuin dengan keputusan itu ya berarti itu kondisi yang harus dilakukan. Karena aku yang ada disini, aku yang tahu lapangannya, aku yang tahu kesehariannya kayak gimana, jadi aku yang tau keputusan yang tepat untuk dilakuin pada saat itu.</i></p>	Pengambilan keputusan (b1pa.acov)
		Melihat terlebih dahulu kondisinya seperti apa (b1b.acov)		Mengetahui kondisi lapangan (b1pb.acov)
		Merancang apa yang harus dilakukan selanjutnya (b1c.acov)		
		Urusan perut lebih berbahaya (b1d.acov)	<p>P: <i>Berarti sebenarnya tidak takut dong yah?</i></p> <p>S: <i>Ya takut, tapi urusan perut ini lebih berbahaya daripada</i></p>	Takut (b1pc.acov)

	<i>doang, terus ternyata sudah fix dan berbahaya, akhirnya aku liburkan sekitar satu bulanan sambal ngerancang apa yang harus dilakuin selanjutnya. Sebenarnya yaa, urusan perut ini lebih berbahaya daripada takut kena pandemic.</i>		<i>urusan kena pandemic. Kena Covid belum tentu, kalo ga kerja laper pasti, ga punya duit abis itu, repot. Kalo aku sih yang penting urusan Kesehatan itu urusan pribadi, kalo kamu gabisa jaga kesehatan atau kebersihanmu sendiri, sering-sering cuci tangan lah, pake hand sanitizer, pake masker, kemudian sakit ya itu urusanmu sendiri. Sebenarnya pada dasarnya se-peduli teman itu seberapa sih pedulinya teman, paling yang sekedar jenguk, ga mungkin dia yang sampe cover pembiayaan, nemenin terus, kan ga mungkin karena punya kehidupannya sendiri-sendiri.</i>	Tidak punya uang jika tidak kerja (b1pd.acov)
				Kesehatan urusan pribadi (b1pe.scov)
				Setiap orang punya kehidupannya masing-masing (b1pf.acov)
2.	P: Nah, mas BP selain ngurusin RK ini sehari-harinya ngapain mas? S: Nge-roasting, jualan powder jualan sirup	Berjualan (b2a.scov)	P: Terus ketika PSBB saat itu dan RK libur, hal itu ngaruh ke kegiatan-kegiatan tersebut ga? S: Ya ngaruh, karena kan sebenarnya kalo masalah Covid gini yang tutup bukan cuman RK aja, hampir semua klien ku tutup juga, akhirnya dampaknya ya panjang. Satu tutup, tutup	Berpengaruh (b2pa.acov)
				Hampir semua klien tutup (b2pb.acov)
				Satu tutup, tutup semua (b2pc.acov)

			<p>semua, karena masih di ruang lingkup yang sama.</p> <p>P: Selain ngaruh ke kerjaan tadi, ke diri mas BP sendiri ngaruh ga?</p> <p>S: Ngaruh sebenarnya, aku stress banget karena ga ada kegiatan. Biasanya banyak kegiatan, banyak yang harus dilakuin trus tiba-tiba ga ada. Untuk satu-dua hari pertama enak lah yah, santai ngegame, seenaknya sendiri, haha hihi, tapi mulai hari ketiga keempat dan seterusnya itu mulai stress. Makanya aku setiap hari tetep ke kedai walaupun tutup, ngapain kek, belajar-belajar apa kek, memperdalem apa kek, sepele sih ya tapi daripada stress.</p>	<p>Stress banget (b2pd.acov)</p> <p>Biasanya banyak kegiatan (b2pe.acov)</p> <p>Tetap ke kedai walaupun tutup (b2pf.acov)</p>
3.	<p>P: Dalam keadaan seperti itu, dan akhirnya RK buka lagi seperti sekarang ini seperti apa prosesnya mas?</p> <p>S: Ya ngikutin protocol dulu lah awalnya pada saat itu, ga boleh dine in, yaudh kita ga dine in. tapi</p>	<p>Mengikuti protokol terlebih dahulu (b3a.acov)</p> <p>Memaksakan diri (b3b.acov)</p>	<p>P: Sebenarnya selain urusan perut, faktor-faktor lain pun juga memaksa kita untuk tetap cari uang ya mas?</p> <p>S: Ya iyalah, orang kamu kuliah juga tetep bayar kan. Jadi sebenarnya sama, tinggal diganti</p>	<p>Kecuali pemerintah menyuplai semua kebutuhan dasar (b3pa.scov)</p>

<p><i>pada saat kita ga dine in, cost operasionalnya jauh lebih tinggi dari apa yang didapat, nyalain mesin, chiller, showcase dsb, bayar listrik, bayar air, bayar sampah, keamanan, semua tetap jalan. Ya semua tetep jalan tapi yang didapatkan itu ga seberapa. Akhirnya mau gamau ya memaksakan diri, pagar depan ditutup semuanya lewat belakang jadi orang-orang yang lewat depan ga akan notice kalo RK buka. Sebenarnya lumayan berbahaya lah langkahnya, tapi daripada ga makan. Tagihan utang bisnis semua juga jalan terus, semua tagihan-tagihan jalan terus ga ada yang berhenti. Meskipun pemerintah bilang bahwa semua tagihan harus diberhentikan, baru di jalan kembali bulan juli atau setelah ada pemberitaan lebih lanjut. Tapi buktinya dari bank ya tagihannya jalan terus, Kredivo jalan, Tokopedia jalan, tagihanku mati abis itu kalo aku ga jualan.</i></p>	<p>Berbahaya (b3c.acov)</p>	<p><i>ke bisnis aja. Kecuali kalo memang pemerintah itu mensuplai semuanya, dan akhirnya bisa benar-benar lockdown dan resesi. Kayak Jepang, Australia, mereka itu kn resesi semua, kebutuhan dasarnya disuplai semua sama pemerintah</i></p>	
	<p>Semua tagihan tetap berjalan (b3d.acov)</p>		

4.	<p>P: Menurut mas BP, mas bisa survive dalam keadaan gini terus ga atau tetap berharap bisa lebih baik lagi keadaannya?</p> <p>S: menurutku, pendewasaan dalam bisnis itu ketika ada masalah. Jadi dalam bisnis, ketika semakin banyak masalahnya semakin mungkin bisnis itu tambah gede, nah kalo ga ada masalahnya, bisnis itu ga akan bisa gede. Jadi, kalo ngomongin pandemic ini, ya ini merupakan pembelajaran yang sangat berarti yang belum tentu pebisnis lain menganggap hal ini tuh sebagai pembelajaran. Ya tau sendiri sekarang rata-rata orang lah dia menganggap bahwa semua ini salah pemerintah nih, penanganannya kurang, kurang cepet, kurang efisien, gitu-gitu, akhirnya nyalahin nyalahin. Sebenarnya kalo kita usaha sendiri ya kita tetep bisa hidup tapi memang beberapa kebutuhan-kebutuhan sekunder dan tersier harus di-cut. Akhirnya ya ada pembelajaran yang bisa diambil,</p>	Masalah adalah pendewasaan dalam bisnis (b4a.scov)	<p>P: Jadi secara keseluruhan, sebenarnya mas BP aman lah yah dalam keadaan yang seperti ini?</p> <p>S: Iya, kalo cuman untuk kebutuhan dasar primer ya sudah terpenuhi. Makan bisa, ngopi bisa, rokok-an, nge-vape bisa. Kalo untuk misal beli baju baru, itu kan kebutuhan nanti-nanti lah, ga perlu banget. Nah ya kebutuhan sekunder, tersier itu yang dikurangin. Soalnya kita belum tau, dibilangnya semua ini akan selesai di akhir tahun, iya kalo selesai, kalo tambah parah. Kalo ternyata ini dampaknya ke ekonomi, atau ke kesehatan mental masyarakatnya, kan ga ada yang tau.</p>	Kebutuhan primer sudah terpenuhi (b4pa.scov)
		Pembelajaran sangat berarti (b4b.scov)		Mengesampingkan kebutuhan sekunder dan tersier (b4pb.scov)
		Tidak menyalahkan pemerintah (b4c.scov)		Tidak ada yang tahu, akan selesai atau tambah parah (b4pc.scov)
		Berusaha sendiri untuk hidup (b4d.scov)		
		Mengurangi kebutuhan sekunder dan tersier (b4e.scov)		

	<p><i>contohnya ya nabung itu. Aku akhir-akhir ini jauh lebih pelit dalam ngeluarin uang, lebih mikir dulu lah kalo mau ngeluarin uang. Karena sekarang kondisinya tambah parah tuh, nanti kalo suatu saat tiba-tiba pandemic ini belum selesai trus semua harga-harga pada naik, disitu kan yang sebenarnya dipikirkan lebih jauh gituloh. Bukan Covidnya yang mematikan, tapi efek secara sosialnya yang mematikan.</i></p>	<p>Lebih pelit dalam mengeluarkan uang (b4f.scov)</p>		
		<p>Efek sosial lebih mematikan (b4g.scov)</p>		

Lampiran 4 Tabel Verbatim dan Koding Hasil Wawancara Subyek C

No.	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Probing	Pemadatan Fakta
1	<p>P: <i>Seperti apa tanggapan awal mas MS terhadap pandemic yang sedang terjadi saat ini sebagai seorang pebisnis informal?</i></p> <p>S: <i>Saya melihat pandemic ini sebagai proses pendewasaan untuk semua bidang usaha, dan ini sebagai salah satu batu loncatan agar lebih dewasa dalam berbisnis</i></p>	<p>Pandemic sebagai proses pendewasaan untuk semua bidang usaha (c1a.acov)</p>	<p>P: <i>Takut ga sih mas MS sama semua yang terjadi ini?</i></p> <p>S: <i>Oh jelas sekali, yang maksudnya seperti adanya ancaman resesi, resiko Kesehatan, resiko ekonomi, dan banyak resiko lainnya yang menakutkan dari awal, apalagi para pekerja juga concern terhadap Kesehatan mereka tapi bisnis harus tetap berjalan ya mau gimana lagi dengan menyesuaikan protocol Kesehatan.</i></p>	Jelas sekali takut (c1pa.acov)
				Banyak resiko yang menakutkan (c1pb.acov)
				Para pekerja juga harus memperhatikan Kesehatan masing-masing (c1pc.scov)
				Bisnis tetap berjalan sesuai protocol Kesehatan (c1pd.scov)
2.	<p>P: <i>Nah saat awal itu, bagaimana mas MS menanggapi demi kelangsungan RK?</i></p> <p>S: <i>Jadi kita tetap menyesuaikan dengan pemerintah, ketika turun perwal gimana baiknya, kita selalu</i></p>	<p>Tetap menyesuaikan peraturan pemerintah (c2a.acov)</p>	<p>P: <i>Lalu yang sempat RK tutup sementara itu seperti apa kronologisnya?</i></p> <p>S: <i>Itu ada dua minggu kita tutup sementara, karena itu peraturan dari walikota yang dianjurkan</i></p>	<p>Tutup selama dua minggu sesuai peraturan pemerintah kota (c2pa.acov)</p>

	<i>ngikutin. Ketika ada peraturan yang sekira meringankan kita, ya bakal kita lakuin. Pokoknya kita tetap menjunjung tinggi aturan pemerintah tersebut. Seperti kebijakan untuk social distancing, menyediakan hand sanitizer, memakai masker, face shield dll.</i>	Melakukan peraturan yang meringankan (c2b.acov)	<i>untuk tutup, ya kita harus tutup. Lalu ketika sudah terbit peraturan walikota yang baru terkait pengaturan jam buka, ya kita juga mengikuti. Pokoknya tetap pro dengan pemerintah juga, jadi kita gamau semakin rabel jadi .resikonya juga tidak semakin tinggi untuk tempat kita demi keberlangsungan bersama.</i>	Buka Kembali dengan pengaturan jam buka sesuai peraturan pemerintah (c2pb.scov)
		Menjunjung tinggi aturan pemerintah (c2c.acov)		Tidak ingin mengambil resiko lebih tinggi (c2pc.acov)
3.	P: Selain pandemic ini mempengaruhi kegiatan mas MS di RK, apa berpengaruh juga ke kegiatan yang lainnya? S: Oh jelas, saya salah satu yang menjadi korban pandemic ini yang dirumahkan ketika masih bekerja di Yogyakarta. Jadi, ketika itu terjadi, saya memutuskan untuk Kembali ke Malang.	salah satu korban karyawan yang dirumahkan (c3a.acov)	P: Lalu bagaimana mas MS menghadapi keadaan tersebut? S: Saya sampai menjual kopi susu di botol di rumah untuk bertahan hidup untuk menutupi income sebelumnya dari tempat lama saya yang di Yogya dan juga karena ada waktu luang.hal itu dilakukan dengan tetap mengikuti anjuran pemerintah dengan jaga jarak itu dan pengiriman dilakukan via ojek online. Jadi tetap bekerja di rumah dengan mengirim produk-produk seperti itu	Menjual kopi susu botolan di rumah (c3pa.scov)
		Kembali pulang ke Malang (c3b.acov)		Bertahan hidup untuk menutupi income sebelumnya (c3pb.scov)
				Karena ada waktu luang dan sesuai anjuran pemerintah (c3pc.scov)
				Tetap bekerja di rumah (c3pd.scov)

			P: Dan untuk pribadi mas MS sendiri apakah terpengaruh dengan keadaan seperti ini?	Tidak pernah memikirkan manajemen resiko (c3pe.scov)
			S: <i>Yaa yang selama ini kita ga pernah memikirkan manajemen resiko mengenai besok bakal seperti apa, mulai ditata lagi, supaya bisa lebih baik lagi. Jadi resiko-resiko yang sebelumnya memikirkan besok makan apa sudah tidak dipikirkan lagi karena kita sudah memikirkan manajemen resiko itu.</i>	Mulai menata agar lebih baik (c3pf.scov)
				Sudah tidak memikirkan lagi besok makan apa (c3pg.scov)
			P: Kalau secara mental bagaimana mas?	
			S: <i>Kalau secara ya namanya kita pengusaha jadi ya harus berusaha, harus bisa survive, gimana caranya kita harus berjuang kan ya sebagai salah satu orang di garda depan jadi tidak boleh terlalu memikirkan hmm apaya namanya, ya tidak boleh stress lah gampang nya. Dijalanin aja, selama tidak melanggar aturan ya tetap</i>	Sebagai pengusaha harus berusaha survive (c3ph.scov)
				Tidak boleh stress (c3pi.scov)
				Berusaha semampunya dan tidak melanggar aturan (c3pj.scov)

			<i>semangat, sebisanya kita seperti apa, ya semampunya kita lah</i>	
4.	<p>P: Sekiranya keadaan ini tambah parah atau seperti ini terus apakah mas MS bisa menjalaninya?</p> <p>S: <i>Ya jadi nanti kalo semisalnya semakin memburuk ya kita tetep harus menyesuaikan lah, beradaptasi, kuncinya menghadapi pandemic itu beradaptasi, bagaimana cara kita melihat resiko dan melihat peluang. Misal ternyata ada peluang yang baru dengan resiko yang tidak terlalu tinggi ya bakal kita lakuin,</i></p>	<p>Tetap menyesuaikan jika keadaan semakin memburuk (c4a.scov)</p> <p>Beradaptasi (c4b.scov)</p> <p>Melihat resiko dan peluang (c4c.scov)</p>	<p>P: Mungkin ada yang ingin disampaikan untuk mereka yang memiliki usaha juga kah?</p> <p>S: <i>Ayo teman-teman kita beradaptasi bersama lah, menuju new normal seperti apa yang digangungkan oleh pemerintah</i></p>	Beradaptasi menuju new normal (c4pa.scov)

Lampiran 5 Tabel Verbatim dan Koding Hasil Wawancara Subyek D

No.	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Probing	Pemadatan Fakta
1.	<p>P: Bagaimana tanggapan awal mas AF terhadap pandemic yang terjadi saat ini seperti apa terkait njenengan sebagai owner warung kopi?</p> <p>S: Pandemi itu suatu bencana, berarti kita harus terus berfikir positif. Apapun yang kita kerjakan itu harus memiliki prasangka yang baik sama tuhan, apapun itu kondisinya. Kata Allah “aku sebagaimana prasangka hambaku”. Jadi kalo bahas pandemic ini kan seluruh dunia, jadi tuhan ini bener-bener memberikan wabah ini ada sebabnya, jadi orang itu bisa berfikir, bisa berhati-hati, bisa jaga diri. Karena pandemic, semuanya berat saat awal itu, Cuma kita ambil hikmahnya, bener-bener memutar otak, bagaimana kita tetap eksis dengan kondisi yang</p>	Berfikir positif (d1a.acov)	<p>P: Terus mas AF melihat masalah pandemic ini dihubungkan dengan bisnisnya itu sebagai masalah yang seperti apa sih?</p> <p>S: Kalo kita mau berfikir terlalu berlebihan terhadap pandemic ini, yang merasakan itu seluruh dunia, ya kita mengambil hikmah dan positifnya aja jangan terlalu diambil hati, jangan terlalu baper, karena memang yang merasakan seluruh dunia. Nah itu yang bikin saya tidak terlalu berfikir berat, kecuali yang merasakan khusus malang raya, atau yang merasakan hanya Sarijan saja, berarti ada yang keliru disitu. Berhubung ini yang merasakan semua elemen di seluruh dunia, ya kita tetap harus santai tetap tenang.</p>	yang merasakan pandemic seluruh dunia (d1pa.acov)
		Prasangka baik sama tuhan (d1b.acov)		Jangan terlalu diambil hati (d1pb.acov)
		Pandemic terjadi di seluruh dunia (d1c.acov)		Tidak terlalu berfikir berat (d1pc.acov)
		Tuhan memberikan wabah ini ada sebabnya (d1d.acov)		Tetap tenang (d1pd.acov)
		Ambil hikmahnya (d1e.acov)		
		Tetap eksis dengan kondisi yang serba sulit (d1f.acov)		
		Semua macam usaha offline diuji (d1g.acov)		

<p><i>serba sulit. Berhubung yang diuji itu para usaha offline, apapun itu tidak hanya warung makanan, warung kopi, travel dan dalam bentuk apapun semuanya diuji. Pasti ada dalam ujian itu ada nilainya. Nilai itu lah yang menyebabkan kita itu harus terus berikhtiar, harus terus berikhtiar, harus terus berikhtiar. Intinya kan semuanya harus kita ambil hikmahnya, poinnya disitu dan terus positif thinking, niat baik harus terus dilakukan, prasangka baik harus terus dilakukan. Jangan lupa yakin itu penting, dalam usaha yakin itu penting, tidak boleh ada kata ragu sedikitpun dalam melakukan sesuatu meskipun berat.</i></p>	<p>Didalam ujian ada nilainya (d1h.acov)</p>	<p>P: Tapi kalo secara pribadi mas AF sendiri takut ga sih sama pandemic ini, entah takut tertularnya, atau takut mempengaruhi usaha njenengan sendiri, atau seperti apa? S: Kalo takut sih, semua orang pasti punya rasa takut, intinya kita ga boleh berlebihan, dan yang kedua intinya itu kita berfikir positif pasti akan ada penyelesaiannya. Kembali lagi karena seluruh dunia yang merasakan, intinya kita harus terus menjaga Kesehatan, tetap berolahraga, dan tetap terus berkarya. Yang membuat kita sakit dan takut karena kita berhenti berkarya, karena dengan kita berhenti berkarya, pikiran otak kita tidak berfikir dan berputar secara sehat, keuangan kita pun juga tidak berjalan secara sehat. Kalo keuangan sudah menurun, pola pikir ikut menurun, Kesehatan</p>	<p>Pasti punya rasa takut (d1pe.acov)</p>
	<p>Harus terus berikhtiar (d1i.acov)</p>		<p>Ga boleh berlebihan (d1pf.acov)</p>
	<p>Terus positif thinking (d1j.acov)</p>		<p>Berfikir positif (d1pg.acov)</p>
	<p>Yakin itu penting dalam usaha (d1k.acov)</p>		<p>Menjaga Kesehatan, tetap berolahraga, tetap berkarya (d1ph.acov)</p>
	<p>Tidak boleh ada ragu (d1l.acov)</p>		<p>Sakit dan takut karena berhenti berkarya (d1pi.acov)</p>
			<p>Otak tidak berfikir dan berputar secara sehat (d1pj.acov)</p>
			<p>Pola pikir menurun, keuangan menurun (d1pk.acov)</p>

			<i>pun ikut menurun, tapi asal harga diri tidak boleh menurun.</i>	
2.	<p>P: Lalu Langkah seperti apa yang mas AF ambil demi kelangsungan Sarijan saat awal pandemic ini terjadi?</p> <p>S: Karena adanya pandemic ini, kita malah harus belajar yang Namanya social media, belajar marketplace, shopee, Tokopedia dkk. Walaupun memang Sarijan masih tetap buka ketika awal pandemic itu terjadi, meskipun yang awalnya 24 jam, berkurang menjadi 8 jam, dan alhamdulillah belum pernah tutup meskipun kita buka Cuma 5 jam. Karena bagi kami konsistensi itu penting dan akhirnya bisa bervolusi. Belajar mengikuti zaman, yang awalnya offline, harus belajar menjadi online. Karena mau gamau sekarang itu zaman digital, dan kita gabisa menutup mata dan lari dari itu, nah darisitu kita harus terus belajar, terus berkarya, terus bisa menghasilkan, terus bermanfaat, itu yang kita pikirkan, dan hasilnya</p>	Belajar social media (d2a.scov)	<p>P: Tapi mas AF melihat resiko-resikonya juga ga sih ketika memutuskan untuk tetap buka? Seperti biaya operasional yang akan lebih tinggi dibanding pendapatan harinya, atau seperti apa melihatnya?</p> <p>S: yaa resiko-resiko tersebut harus tetap diambil karena semua itu ada solusinya. Kita memandangnya bukan resiko, karena itu kebutuhan kita, kayak kita membuka warung itu kebutuhan kita, ga ada kata resiko disitu, yang terpenting kita bisa mengaturnya sebaik mungkin, sedemikian rupa, sehingga semua orang pun bisa menerima. Terlepas nanti ada “obran” atau bagaimana, itu baru resiko, yang terpenting kita sudah membuat protocol Kesehatan sesuai aturan, prosedur harus tetap kita pakai.</p>	harus tetap mengambil resiko (d2pa.acov)
		Sarijan tetap buka ketika awal pandemic (d2b.acov)		Semua ada solusinya (d2pb.acov)
		Belum pernah tutup (d2c.scov)		Tidak memandang sebagai resiko, tapi kebutuhan (d2pc.acov)
		Konsistensi itu penting (d2d.scov)		Membuka warung itu kebutuhan (d2pd.acov)
		Belajar mengikuti zaman (d2e.scov)		Bisa mengatur sebaik mungkin (d2pe.scov)
		Harus terus belajar, berkarya, menghasilkan, dan bermanfaat (d2f.scov)		Sudah membuat protocol Kesehatan

<i>justru ketika pandemic ini terjadi penghasilan warung offline Sarijan terjun payung, tapi alhamdulillah penjualan kopi bubuk Sarijan lebih tinggi dibandingkan sebelum adanya pandemic</i>	Penghasilan warung offline Sarijan terjun payung (d2g.acov)	P: Lalu bagaimana nasib para karyawan Sarijan saat itu mas? Apakah ada pengurangan karyawan atau seperti apa? S: Semua karyawan diberhentikan sama manajemen Sarijan saat itu. Jadi ketika awal pandemic itu terjadi, pihak manajemen yang mengatur usaha sarijan ini sepakat untuk memberhentikan semua karyawan. Dan akhirnya tim manajemen yang bekerja turun di lapangan sambil pelan-pelan kita panggil Kembali satu persatu karyawan kita. Sampai sudah semuanya kita panggil walaupun tidak semuanya Kembali, karena ada beberapa dari mereka yang tidak dibolehkan oleh keluarganya untuk Kembali ke Malang.	sesuai aturan prosedur (d2pf.scov)
	Penjualan kopi bubuk Sarijan lebih tinggi (d2h.scov)		Semua karyawan diberhentikan (d2pg.acov)
			Pihak manajemen Sarijan yang mengatur usaha (d2ph.acov)
			Pihak manajemen yang bekerja turun di lapangan (d2pi.acov)
			Memanggil Kembali semua karyawan (d2pj.scov)
			Beberapa karyawan tidak dibolehkan Kembali ke Malang (d2pk.scov)

3.	<p>P: Selain njenengan ngurus Sarijan ini, ada kegiatan lain kah yang terganggu karena pandemic? S: ga ada. Ya cuman produksi dan jualan kopi bubuk Sarijan aja yang dilakuin, malah ya itu, pendapatan dari penjualan kopi bubuk itu lebih tinggi saat pandemic ini. Kalo kita lihat kota-kota lain seperti, Kediri, Tulungagung, Bojonegoro, Tuban, Blitar, dsb justru tambah rame, dan di Malang yang sepi karena banyak mahasiswa diliburkan dan kampusnya ditutup, itu yang ngefek. Kecuali kita jualan warung kopinya di daerah kota, seperti pasar besar, nah disitu masih banyak perputaran orang-orang.</p>	Produksi dan jualan kopi bubuk (d3a.scov)	<p>P: Jadi sebenarnya, penjualan yang sepi itu khususnya untuk di Malang saja ya mas? S: Betul, karena mahasiswa Jogja, Solo, Semarang, dsb kan pada pulang semua, pada mencari tempat kopi untuk mengerjakan tugas daring, jadi warung kopi disana yang pengambilan kopinya cuman beberapa kilo, malah bertambah.</p>	Mahasiswa pulang ke kota asalnya (d3pa.scov)
		Penjualan kopi bubuk lebih tinggi (d3b.scov)		Mengerjakan tugas daring (d3pb.scov)
		Malang sepi (d3c.scov)		Bertambahnya pengambilan kopi (d3pc.scov)
		Kota lain tambah rame (d3d.scov)		
		Mahasiswa diliburkan (d3e.scov)		
		Kampus ditutup (d3f.scov)	<p>P: Hmm kalo untuk pengaruh ke pribadi njenengan sendiri itu seperti apa? S: Yaa yang itu tadi, jangan berlebihan mikirnya, tetap waspada tapi biasa aja. Mungkin diawal yaa kaget lah, seminggu sampai dua minggu itu benar-benar kaget. Karena ya itu, dari kampus pada diliburkan ditutup, sedangkan pasar konsumen kita itu mahasiswa dari kampus-kampus itu. Tiba-</p>	Jangan berlebihan berpikir (d3pd.scov)
		Jualan di daerah kota (d3g.scov)		Tetap waspada (d3pe.scov)
				Kaget diawal (d3pf.scov)
				Kampus ditutup dan diliburkan (d3pg.scov)

			<p><i>tiba ditiadakan, ya terus kita bener-bener mengolah pikiran, mengolah otak, bahkan bertahan, rehat sejenak, introspeksi, evaluasi, itu proses. Pandemic itu adalah sebuah proses pembenahan, selain pembenahan dari segi usaha, juga pembenahan dari diri sendiri, yang muara nanti ke tempat usaha kita, muaranya nanti ke lingkungan sosial kita. Introspeksi diri, pembenahan diri, jadi jangan diliat negatifnya saja sebenarnya</i></p>	<p>Pasar konsumennya adalah mahasiswa (d3ph.scov)</p> <p>Mengolah pikiran (d3pi.scov)</p> <p>Rehat sejenak (d3pj.scov)</p> <p>Proses pembenahan (d3pk.scov)</p> <p>Pembenahan diri (d3pl.scov)</p> <p>Tempat usaha sebagai muara (d3pm.scov)</p> <p>Jangan dilihat negatifnya saja (d3pn.scov)</p>
4.	<p>P: Nah misalkan keadaan seperti ini berlangsung lebih lama dari yang diprediksi oleh pemerintah, seperti apa tanggapan mas AF?</p>	<p>Berharap bisa secepatnya selesai (d4a.scov)</p> <p>Vaksinnya ditemukan (d4b.scov)</p>	<p>P: Tapi bagaimana dengan pendapatan yang seperti ini terus-menerus?</p> <p>S: Saya rasa tidak ada masalah, karena dengan pendapatan</p>	<p>Tidak ada masalah (d4pa.scov)</p> <p>Pendapatan sudah cukup (d4pb.scov)</p>

	<p>S: <i>Ya secara pribadi berharap bisa secepatnya selesai, vaksinnya ditemukan, kehidupan Kembali seperti semula. Tapi kalau memang rencana tuhan sampai kapanpun, ya kita harus siap</i></p>	<p>Sampai kapanpun harus siap (d4c.scov)</p>	<p><i>seperti ini sudah cukup, ya berarti rezeki warung untuk saat ini ya sekian. Tapi, tetep harus menggali yang bisa dilakukan semaksimal mungkin, bukan ya tetep disitu aja</i></p>	<p>Tetap harus semaksimal mungkin (d4pc.scov)</p>
--	--	--	--	---

Lampiran 6 Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek A

Fakta Sejenis Awal Covid	Kategori	Fakta Sejenis Selama Covid	Kategori
Awalnya biasa aja, lama kelamaan kaget dan bingung (a1a.acov) Takut (a2pc.acov)	Kaget dan takut	Menjaga kebersihan (a2a.scov) (a2b.scov) Ekonomi dan Kesehatan, sama butuhnya (a2d.scov) Orang sehat pun bisa kena covid (a2pd.scov) Jaga Kesehatan dan jaga kebersihan (a2pe.scov) Langsung mandi dan bersih-bersih (a2pg.scov) Memiliki teman yang anti banget keluar rumah (a2pa.scov)	Menjaga kebersihan dan kesehatan
Bekerja di RK sebagai pencaharian utama (a1b.acov) Memiliki tabungan (a1c.acov) Memiliki usaha <i>catering</i> (a1pa.acov) Menjadikan usaha <i>catering</i> sebagai pencaharian utama (a1pb.acov) Masak <i>catering</i> (a3a.acov)	Perekonomian sehari-hari	Tidak bisa kerja di rumah (a2pb.scov) Pulang pergi RK dan rumah setiap hari (a2pf.scov) Kembali kerja di RK (a3pb.scov) Berusaha (a4pa.scov)	Berusaha bekerja kembali

Hanya untuk makan hari ini, tidak bisa menabung (a1pe.acov)			
Menutup <i>catering</i> , agar fokus di RK dan skripsian (a1pc.acov) <i>Catering</i> tidak seramai dulu (a1pd.acov) Menu baru yang cukup ribet (a3pa.acov)	Permasalahan <i>catering</i>	Sudah cukup <i>concern</i> sebelum covid (a3pd.acov) Sekarang focus ngerjain skripsi (a3pe.scov)	Menyelesaikan skripsi
		Lebih <i>concern</i> terhadap kriminalitas (a2ph.scov) Jalanan lebih sepi (a2pi.scov)	Khawatir terhadap kriminalitas
		Memerhatikan kehidupan sosial yang lain (a3pc.scov)	Kehidupan sosial
		Berpikir bagaimana hidup setelah ini (a3pf.scov) Semua rencana gagal total (a4a.scov) Tidak ingin keadaan seperti ini terus (a4b.scov) Hidup seadanya banget (a4c.scov)	Memikirkan keadaan kehidupan selanjutnya

Lampiran 7 Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek B

Fakta Sejenis Awal Covid	Kategori	Fakta Sejenis Selama Covid	Kategori
Melihat terlebih dahulu kondisinya seperti apa (b1b.acov) Merancang apa yang harus dilakukan selanjutnya (b1c.acov) Pengambilan keputusan (b1pa.acov) Mengetahui kondisi lapangan (b1pb.acov)	Menjadi pengambil keputusan saat itu	Kebutuhan primer sudah terpenuhi (b4pa.scov) Mengesampingkan kebutuhan sekunder dan tersier (b4pb.scov) Mengurangi kebutuhan sekunder dan tersier (b4e.scov)	Mengetahui prioritas kebutuhan hidup
Takut (b1pc.acov) Stress banget (b2pd.acov) Biasanya banyak kegiatan (b2pe.acov) Tetap ke kedai walaupun tutup (b2pf.acov)	Efek pandemic terhadap diri	Tidak ada yang tahu akan selesai atau tambah parah (b4pc.scov) Efek sosial lebih mematikan (b4g.scov)	Jangka waktu pandemi
Tidak punya uang jika tidak kerja (b1pd.acov) Urusan perut lebih berbahaya (b1d.acov) Memaksakan diri (b3b.acov) Berbahaya (b3c.acov)	Merasa tetap harus bekerja	Lebih pelit dalam mengeluarkan uang (b4f.scov) Berusaha sendiri untuk hidup (b4d.scov) Berjualan (b2a.scov)	Cara bertahan hidup

Berpengaruh (b2pa.acov) Hampir semua klien tutup (b2pb.acov) Satu tutup, tutup semua (b2pc.acov) Semua tagihan tetap berjalan (b3d.acov)	Efek pandemi terhadap bisnis	Masalah adalah pendewasaan dalam bisnis (b4a.scov) Pembelajaran sangat berarti (b4b.scov)	Melihat pandemic sebagai pendewasaan
Setiap orang punya kehidupannya masing-masing (b1pf.acov) Kesehatan urusan pribadi (b1pe.acov)	Lebih peduli terhadap diri sendiri	Tidak menyalahkan pemerintah (b4c.scov)	Introspeksi diri
Mengikuti protocol terlebih dahulu (b3a.acov) Kecuali pemerintah menyuplai semua kebutuhan dasar (b3pa.acov)	Membuka kedai kembali		
Semua bisnis ada masalahnya (b1a.acov)	Masalah dalam bisnis		

Lampiran 8 Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek C

Fakta Sejenis Awal Covid	Kategori	Fakta Sejenis Selama Covid	Kategori
Jelas sekali takut (c1pa.acov) Banyak resiko yang menakutkan (c1pb.acov)	Tanggapan terhadap pandemi	Para pekerja juga harus memperhatikan Kesehatan masing-masing (c1pc.scov) Bisnis tetap berjalan sesuai protocol Kesehatan (c1pd.scov)	Pentingnya kesehatan
Tetap menyesuaikan peraturan pemerintah (c2a.acov) Melakukan peraturan yang meringankan (c2b.acov) Menjunjung tinggi aturan pemerintah (c2c.acov) Tutup selama dua minggu sesuai peraturan pemerintah kota (c2pa.acov)	Menghormati pemerintah	Menjual kopi susu botolan di rumah (c3pa.scov) Bertahan hidup untuk menutupi income sebelumnya (c3pb.scov) Karena ada waktu luang dan sesuai anjuran pemerintah (c3pc.scov) Tetap bekerja di rumah (c3pd.scov) Berusaha semampunya dan tidak melanggar aturan (c3pi.scov)	Cara bertahan hidup
Salah satu korban karyawan yang dirumahkan (c3a.acov) Kembali pulang ke Malang (c3b.acov)	Efek pandemic terhadap diri	Tidak pernah memikirkan manajemen resiko (c3pe.scov) Mulai menata agar lebih baik (c3pf.scov)	Introspeksi diri

Tidak ingin mengambil resiko lebih tinggi	Sadar diri	Sebagai pengusaha harus berusaha survive (c3ph.scov) Tidak boleh stress (c3pi.scov)	Sifat sebagai seorang pengusaha
Pandemic sebagai proses pendewasaan untuk semua bidang usaha (c1a.acov)	Melihat pandemic sebagai pendewasaan	Tetap menyesuaikan jika keadaan semakin memburuk (c4a.scov) Beradaptasi (c4b.scov) Melihat resiko dan peluang (c4c.scov) Beradaptasi menuju new normal (c4pa.scov)	Cara menghadapi keadaan selanjutnya
		Sudah tidak memikirkan lagi besok makan apa (c3pg.scov)	Merasa tenang

Lampiran 9 Pengumpulan Fakta Sejenis Subjek D

Fakta Sejenis Awal Covid	Kategori	Fakta Sejenis Selama Covid	Kategori
Berfikir Positif (d1a.acov) Tidak terlalu berfikir berat (d1pc.acov) Tetap tenang (d1pd.acov) Terus positif thinking (d1i.acov) Pasti punya rasa takut (d1pe.acov) Ga boleh berlebihan (d1pf.acov) Berfikir positif (d1pg.acov) Jangan terlalu diambil hati (d1pb.acov)	Tanggapan terhadap pandemi	belajar social media (d2a.scov) belajar mengikuti zaman (d2e.scov) harus terus belajar, berkarya, menghasilkan, dan bermanfaat (d2f.scov)	Belajar hal baru
Prasangka baik sama tuhan (d1b.acov) Tuhan memberikan wabah ini ada sebabnya (d1d.acov) Harus terus berikhtiar (d1i.acov)	Percaya kepada tuhan	Belum pernah tutup (d2c.scov) Konsistensi itu penting (d2d.scov) Sudah membuat protocol Kesehatan sesuai aturan prosedur (d2pf.scov)	Keadaan kedai Sarijan saat pandemi
Ambil hikmahnya (d1e.acov) Didalam ujian ada nilainya (d1h.acov)	Setiap masalah ada pelajaran	Penjualan kopi bubuk sarijan lebih tinggi (d2h.scov)	Penghasilan saat pandemi

Semua ada solusinya (d2pb.acov)			
Pandemic terjadi di seluruh dunia (d1c.acov) Yang merasakan pandemic seluruh dunia (d1pa.acov)	Seluruh dunia merasakan pandemic	Memanggil Kembali semua karyawan (d2pj.scov) Beberapa karyawan tidak dibolehkan Kembali ke Malang (d2pk.scov)	Memperkerjakan karyawan kembali
Tetap eksis dengan kondisi yang serba sulit (d1f.acov) Sarijan tetap buka ketika awal pandemic (d2b.acov) Semua karyawan diberhentikan (d2pg.acov) Pihak manajemen Sarijan yang mengatur usaha (d2ph.acov) Pihak manajemen yang bekerja turun di lapangan (d2pi.acov)	Hal yang dilakukan kedai Sarijan awal pandemic	Produksi dan jualan kopi bubuk (d3a.scov) Penjualan kopi bubuk lebih tinggi (d3b.scov)	Kegiatan lain yang dilakukan
Semua macam usaha offline diuji (d1g.acov)	Ujian bagi usaha offline	Mahasiswa pulang ke kota asalnya (d3pa.scov) Mengerjakan tugas daring (d3pb.scov) Malang sepi (d3c.scov) Kota lain tambah rame (d3d.scov) Jualan di daerah kota (d3g.scov) Bertambahnya pengambilan kopi (d3pc.scov)	Keadaan mayoritas customer kedai Sarijan

Yakin itu penting dalam usaha (d1k.acov) Tidak boleh ada ragu (d1l.acov)	Pentingnya keyakinan dalam usaha	Mahasiswa diliburkan (d3e.scov) Kampus ditutup (d3f.scov) Kampus ditutup dan diliburkan (d3pg.scov) Pasar konsumennya adalah mahasiswa (d3ph.scov)	Mahasiswa sebagai pasar konsumen kedai Sarijan
Menjaga Kesehatan, tetap berolahraga, tetap berkarya (d1ph.acov)	Berkegiatan	Jangan berlebihan berpikir (d3pd.scov) Tetap waspada (d3pe.scov) Kaget diawal (d3pf.scov)	Efek pandemic terhadap diri
Sakit dan takut karena berhenti berkarya (d1pi.acov) Otak tidak berfikir dan berputar secara sehat (d1pj.acov) Pola pikir menurun, keuangan menurun (d1pk.acov)	Pentingnya berkarya	Mengolah pikiran (d3pi.scov) Rehat sejenak (d3pj.scov) Proses pembenahan (d3pk.scov) Pembenahan diri (d3pl.scov) Tempat usaha sebagai muara (d3pm.scov) Jangan dilihat negatifnya saja (d3pn.scov)	Pandemic sebagai pembenahan
Harus tetap mengambil resiko (d2pa.acov) Tidak memandang sebagai resiko, tapi kebutuhan (d2pc.acov) Membuka warung itu kebutuhan (d2pd.acov)	Warung adalah kebutuhan	Berharap bisa secepatnya selesai (d4a.scov) Vaksinnya ditemukan (d4b.scov)	Harapan kedepannya

Penghasilan warung offline Sarijan terjun payung (d2g.acov)	Penghasilan awal pandemi	Tidak ada masalah (d4pa.scov) Pendapatan sudah cukup (d4pb.scov) Sampai kapanpun harus siap (d4c.scov) Tetap harus semaksimal mungkin (d4pc.scov)	Tanggapan jika keadaan memburuk
---	--------------------------	---	------------------------------------

Lampiran 10 Tabel Kategori Sejenis Subjek A

Kategori Sejenis	Rekategori
Takut (ak1)	Tanggapan atas pandemi
Perekonomian sehari-hari (ak2) Permasalahan catering (ak3)	Perekonomian terhambat
Berusaha bekerja kembali (ak4)	Memperbaiki perekonomian
Menjaga kebersihan dan Kesehatan (ak5) Khawatir terhadap kriminalitas (ak6)	Berhati-hati
Menyelesaikan skripsi (ak7) Kehidupan sosial (ak8)	Memerhatikan aspek kehidupan lain
Memikirkan keadaan kehidupan selanjutnya (ak9)	Khawatir akan keadaan masa depan

Lampiran 11 Tabel Kategori Sejenis Subjek B

Kategori Sejenis	Rekategori
Menjadi pengambil keputusan saat itu (bk1) Membuka kedai Kembali (bk2)	Bertanggung Jawab terhadap bisnis
Cara bertahan hidup (bk3) Merasa tetap harus bekerja (bk4)	Mengerti keadaan diri sendiri
Lebih peduli terhadap diri sendiri (bk5) Introspeksi diri (bk6) Mengetahui prioritas kebutuhan hidup (bk7)	Khawatir terhadap diri sendiri
Jangka waktu pandemic (bk8) Melihat pandemic sebagai pendewasaan (bk9) Masalah dalam bisnis (bk10)	Pendewasaan diri oleh pandemi
Efek pandemic terhadap diri (bk11) Efek pandemi terhadap bisnis (bk12)	Efek pandemic terhadap aspek kehidupan

Lampiran 12 Tabel Kategori Sejenis Subjek C

Kategori Sejenis	Rekategori
Tanggapan terhadap pandemic (ck1) Merasa tenang (ck2)	Keadaan diri sendiri
Pentingnya Kesehatan (ck3)	Peduli terhadap diri sendiri
Menghormati pemerintah (ck4)	Mengikuti peraturan pemerintah
Cara bertahan hidup (ck5) Introspeksi diri (ck6) Sadar diri (ck7)	Mengetahui kapasitas diri
Melihat pandemic sebagai pendewasaan (ck8) Sifat sebagai seorang pengusaha (ck9) Cara menghadapi keadaan selanjutnya (ck10)	Pendewasaan diri oleh pandemi
Efek pandemic terhadap diri (ck11)	Efek pandemic terhadap aspek kehidupan

Lampiran 13 Tabel Kategori Sejenis Subjek D

Kategori Sejenis	Rekategori
Tanggapan terhadap pandemic (dk1) Seluruh dunia merasakan pandemic (dk2)	Korban pandemi
Belajar hal baru (dk3) Berkegiatan (dk4) Pentingnya berkarya (dk5) Kegiatan lain yang dilakukan (dk6)	Selalu produktif
Percaya kepada tuhan (dk7) Setiap masalah ada pelajaran (dk8) Pandemic sebagai pembenahan (dk9)	Pendewasaan diri oleh pandemi
Keadaan kedai Sarijan saat pandemic (dk10) Hal yang dilakukan kedai Sarijan awal pandemic (dk11) Memperkerjakan karyawan Kembali (dk12)	Bertanggung jawab terhadap bisnis
Penghasilan saat pandemic (dk13) Penghasilan awal pandemic (dk14)	Bertahan hidup
Ujian bagi usaha offline (dk15) Pentingnya keyakinan dalam usaha (dk16) Warung adalah kebutuhan (dk17)	Yakin dalam berusaha
Keadaan mayoritas customer kedai Sarijan (dk18) Mahasiswa sebagai pasar konsumen kedai Sarijan (dk19)	Melihat peluang kondisi
Efek pandemic terhadap diri (dk20)	Efek pandemic terhadap aspek kehidupan

Harapan kedepannya (dk21)	Menghadapi kehidupan selanjutnya
Tanggapan jika keadaan memburuk (dk22)	